

**BUNYI GENIKNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI  
DALAM MASYARAKAT DAYAK RENTENUUKNG**

**Skripsi**



**Diajukan oleh:  
Mariana Lubis  
NIM. 07112127**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2013**

# **BUNYI GENIKNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT DAYAK RENTENUUKNG**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Jurusan Etnomusikologi



**Diajukan oleh:**  
**Mariana Lubis**  
**NIM. 07112127**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**

**2013**

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

### **BUNYI GENIKNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT DAYAK RENTENUUKNG**

Disusun oleh

**Mariana Lubis**

NIM 07112127

Telah dihadapkan di hadapan dewan penguji skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal 01 Februari 2013  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Dewan penguji:

Ketua Penguji : Dr. Sutarno Haryono. S. Kar. M.Hum .....  
NIP 195508181981031006

Penguji Utama: Kuwat S.Kar.,M.Hum .....  
NIP 195902051983031004

Pembimbing : Aton Rustandi Mulyana,S,.Sn.,M.Sn .....  
NIP 197106301998021001

Surakarta, 01 Februari 2013

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono. S.Kar. M.Hum

NIP. 195508181981031006

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariana Lubis

NIM : 07112127

Judul Skripsi : Bunyi Genikng Sebagai Media Komunikasi Dalam Masyarakat  
Dayak Rentenuukng

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya susun ini sepenuhnya adalah karya sendiri.
2. Bila dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini jiplakan atau karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 01 Februari 2013

Matrai 6000

Mariana Lubis



## ABSTRAK

**MARIANA LUBIS. BUNYI GENIKNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT DAYAK RENTENUUKNG. Skripsi, Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Januari, 2013 (xv + 83 halaman).**

Penelitian ini dilatarbelakangi atas fenomena fungsi *genikng* dalam masyarakat Dayak Rentenuung. Khususnya di Desa Linggang Bigung Kutai Barat Kalimantan Timur. Di desa tersebut, *genikng* ini digunakan oleh masyarakat dalam hampir seluruh aspek kehidupan dari mulai upacara kelahiran, kehidupan bermasyarakat, sampai upacara kematian. Instrumen ini, melalui bunyi atau paduan bunyinya, difungsikan sebagai media komunikasi yang dipercaya dapat mempersatukan hubungan antar warga maupun hubungan warga dengan alam dan dunia supranatural. Penjelasan mengenai alasan-alasan fungsional serta faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut menjadi fokus persoalan dari penelitian ini.

Adapun persoalan yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa *genikng* dipilih sebagai alat komunikasi warga Rentenuukng. (2) Bagaimana operasional *genikng* dari fungsi komunikasi melalui tabuhan bunyi *genikng*. Demi menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi yang ditunjang dengan teori dan konsep-konsep komunikasi. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, teknik-teknik pengamatan, wawancara, perekaman, transkrip, pencatatan lapangan dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Komunikasi dengan *genikng* terbagi dua dalam bentuk komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang mengacu pada sikap dan priaku masyarakat dalam menanggapi bunyi tersebut. Terutama digunakan dan difungsikan sebagai tanda panggil atau pemberitahu tentang sebuah peristiwa sosial gotong royong atau kematian. Sementara komunikasi vertikal merupakan komunikasi yang terjalin antara dunia nyata dan dunia supranatural (roh), digunakan dan difungsikan dalam upacara pengobatan yang mengundang roh-roh.

## PERSEMBAHAN

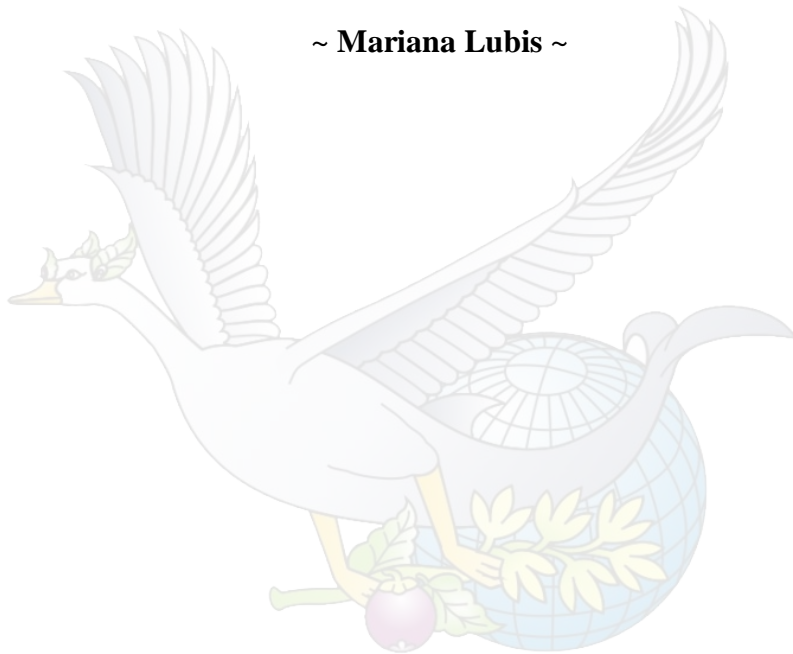
*Skripsi ini aku persembahkan kepada Bapa di surga, untuk ayahku tercinta (alm) maaf atas budi yang belum sempat terbalaskan, ibuku tersayang dan bagi semua masyarakat Dayak.*



## **MOTTO**

*Semangat !!!*

**~ Mariana Lubis ~**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Bapa atas limpahan berkat yang luar biasa atas penyelesaian penelitian sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tanpa karunia mutahil penulis dapat menyelesaikan karya tulisan dalam bentuk skripsi ini.

Genikng merupakan sebuah instrumen dengan nilai guna dan fungsi yang teramat penting dalam masyarakat Dayak Rentenuukng, selain itu juga alat ini dipakai sebagai media komunikasi dalam kehidupan mereka. Fenomena tersebut menarik perhatian saya untuk menelaah lebih jauh tentang alat tersebut. Hasil penelitian ini telah disusun sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, ke dalam karya tulisan berbentuk skripsi.

Tersusunnya karya tulisan ini tidak mungkin selesai tanpa keterlibatan pihak lain yang membantu serta memberikan masukan baik secara materi maupun moral. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta. Rektor Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan I Nyoman, S.Sukerna, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Etnomusikologi Sigit Astono, S.Kar., M.Hum, Dosen Pembimbing Akademik Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn., serta ketiga penguji saya.

Ketua penguji Dr. Sutarno Haryono. S. Kar. M.Hum., Penguji Utama Kuwat S.Kar., M.Hum, Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir, yang penuh kesabaran dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan

semoga bapak dan keluarga selalu diberi kesehatan serta berkat yang melimpah dari Tuhan yang Maha Esa.

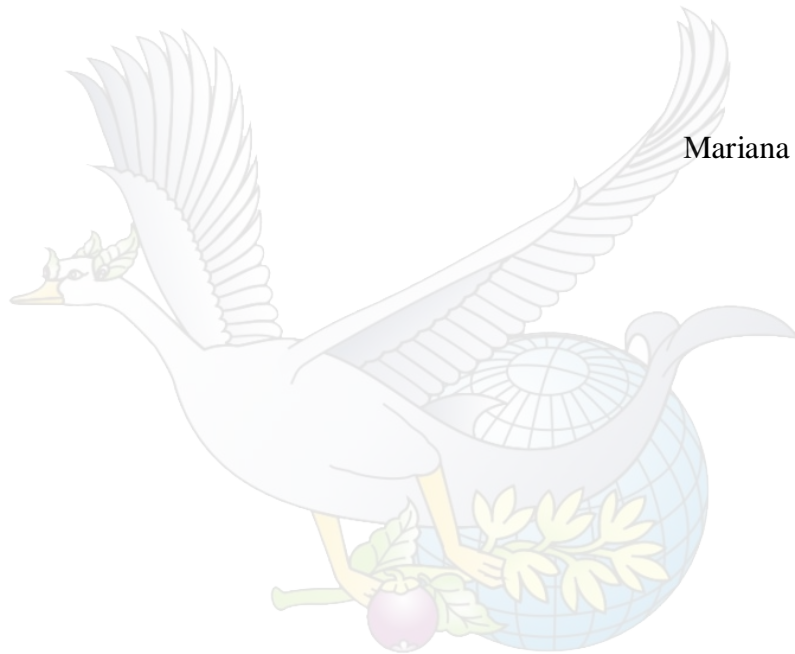
Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Kardipen, para pemimpin upacara dan Kartolo, selaku ketua sanggar seni Geleo Baru, yang telah mendukung dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Yupenalis Lahajir, Yupenalis Kedoi, Nyuut, Wisel, Saita, dan Ibu Rusmah serta Michael De Costile yang telah meluangkan waktunya bagi penulis untuk menggali informasi guna menyelesaikan tulisan ini.

Rasa terima kasih yang besar penulis haturkan kepada orang tua tercinta, yang sudah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudaraku Herbia, Bernadetha, Yotam, Rostina, Hesron, Yanti serta Elvis terima kasih untuk doa serta dananya, sahabatku Margaretha Liling, Retno Musti Sari serta Mas Agus terima kasih untuk motivasinya. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada teman-teman Kalimantan seperjuangan di Surakarta dan Yogakarta sebagai tempat *sharing* ketika penulis mengalami kebuntuan dalam menuangkan pikiran pada skripsi ini. Tidak lupa kepada temanku Cameroon Malik, Imam Djuhari, Dolly Nofer, Georege lcnal Cabella, Taili Leon, Nining Wulandari serta Mas Dias sebagai teman diskusi yang mewacanakan kesegaran bagi penjarangan data maupun alur berpikir bagi penulisan skripsi ini. Penulis hanya dapat mendoakan bagi seluruh pihak yang sudah maupun belum disebutkan dan telah membantu penulis dalam hal dukungan, doa, dan lain sebagainya, semoga diberkahi jasanya









oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis meyakini skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu berbagai saran serta kritik yang membangun dalam berbagai bentuknya selau diharapkan bagi penulis. Terima kasih.

Surakarta, 01 februari 2013

Mariana Lubis



## KETERANGAN NOTASI

Not Pada Garis Para Nada	Simbol Not	Harga Not
1 _____ 2 _____ 3 _____ 4 _____ 5 _____		Not dengan harga duaketuk
		Not dengan harga satu ketuk
		Tanda kres digunakan untuk menaikkan frekuensi nada dengan harga setengah.
		Tanda rest/istirahat/diam untuk 4 ketukan
		Tanda rest/istirahat/diam untuk 2 ketukan
		Kunci F
		Bunyi penuh genikng
		Tanda diam

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
KETERANGAN NOTASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pengumpulan Data.....	12
1. Observasi.....	12
2. Wawancara.....	13
3. Studi Pustaka.....	15
4. Perekaman.....	15
5. Transkrip .....	16
6. Pencatatan Lapangan.....	16
2. Analisis Data.....	17
3. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II ORANG RENTENUUKNG DAN <i>GENIKNG</i> .....	20
A. Gambaran Umum Orang Rentenuukng .....	20



B. <i>Genikng</i> Dalam Budaya Orang Rentenuukng.....	28
C. Asal-usul <i>Genikng</i> .....	30
D. Mitologi <i>Genikng</i> Pada Orang Rentenuukng.....	31
E. Organologi <i>Genikng</i> .....	33
F. Cara Menabuh <i>Genikng</i> .....	35
G. Aturan menabuh <i>Genikng</i> .....	37
H. Perawatan <i>Genikng</i> .....	37
I. Kepemilikan <i>Genikng</i> .....	38
J. Guna <i>Genikng</i> .....	40
1. Sebagai Pemanggil Untuk Bergotong Royong.....	40
2. Sebagai Pukulan Tanda Kematian.....	40
3. Sebagai Pemanggil dan Penghantar Roh.....	40
<b>BAB III BUNYI GENIKNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG</b>	
RENTENUUKNG.....	42
A. Komunikasi Horizontal.....	44
1. <i>Genikng</i> sebagai Pemanggil untuk Datang Bergotong Royong.....	45
- Pola dan Tanda Panggil Gotong Royong.....	45
2. <i>Genikng</i> sebagai Pukulan Tanda Kematian.....	47
- Pola dan Tanda Kematian.....	49
B. Komunikasi Vertikal.....	51
1. <i>Genikng</i> sebagai Media Penghantar Roh.....	51
<b>BAB IV KOMUNIKASI GENIKNG DALAM UPACARA BELIANT</b>	
NATAAKNG DAN LAWANGAN.....	57
A. <i>Beliant Nataakng</i> dan <i>Beliant Lawangan</i>	
Sebagai Ritus Penghantar Roh.....	57
B. Permainan <i>Genikng</i>	
dalam Upacara <i>Beliant Nataakng</i> Dan <i>Lawangan</i> .....	60
C. Penyajian Tabuhan <i>Genikng</i>	
dalam <i>Beliant Nataakng</i> Dan <i>Lawangan</i> .....	64

BAB V PENUTUP.....	68
DAFTAR ACUAN.....	70
A. Daftar Pustaka.....	70
B. Diskografi.....	73
C. Daftar Nara Sumber.....	74
GLOSARIUM.....	78
RIWAYAT PENULIS.....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : <i>Genikng</i> milik suku Dayak Rentenuukng.....	28
Gambar 2 : Ukuran <i>genikng</i> .....	34
Gambar 3 : Cara memainkan <i>genikng</i> .....	35
Gambar 4 : Posisi pada saat memukul <i>genikng</i> .....	50
Gambar 5 : Berbagai macam sesaji untuk para roh.....	52
Gambar 6 : Penderita sakit yang dikarenakan kesalahan manusia.....	53
Gambar 7 : Sesaji yang dibutuhkan dalam upacara <i>beliant</i> .....	58
Gambar 8 : Alat-alat yang dipakai untuk upacara <i>beliant</i> .....	60
Gambar 9 : Posisi pada saat memukul <i>genikng</i> pada upacara <i>beliant</i> .....	61
Gambar 10 : <i>Pengewara</i> lelaki dan aksesoris dalam upacara <i>beliant</i> .....	62
Gambar 11 : <i>Pengewara</i> perempuan .....	63
Gambar 12 : Sesaji dalam upacara <i>beliant</i> .....	75
Gambar 13 : <i>Matak</i> (kumpul keluarga) sebelum <i>beliant</i> .....	75
Gambar 14 : Sesaji untuk para roh .....	76
Gambar 15 : <i>Gimar</i> alat yang bersama dengan <i>genikng</i> .....	76
Gambar 16 : Posisi memukul <i>genikng</i> .....	77
Gambar 17 : <i>Genikng</i> dan pemukul .....	77
Gambar 18 : Peta desa Melapeh Baru.....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam kajian etnomusikologi, alat musik merupakan satu objek penting yang selalu menarik untuk dikaji. Keberadaan alat musik tidak sekedar dapat ditelaah dari aspek organologinya saja, atau dari aspek permainan saja, atau dari penggunaannya, atau dari sisi simbolisnya semata, melainkan dapat ditelaah pula dari berbagai macam sudut pandang. Salah satunya adalah aspek fungsi dari alat musik tersebut. Tentu saja, fungsi alat musik tersebut dapat tidak terbatas, hanya berfungsi secara musikal saja. Namun lebih luas daripada itu, alat musik dapat memiliki keterkaitan dengan aspek fungsi lainnya.

Salah satu dari aspek fungsi lain dari penggunaan alat musik adalah fungsi komunikasi. Alat musik dijadikan sebagai alat atau media untuk komunikasi. Alat musik dijadikan sebagai alat atau media penyampaian informasi tak tertulis. Pola komunikasinya dilakukan dengan mengandalkan produksi bunyi maupun bunyi yang terdengar dari alat musik dan bukan lagi kata. Bagi orang yang tidak terbiasa atau tidak berasal dari kultur bunyi tersebut bisa jadi itu merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dipahami, atau lebih ekstrim tidak mengandung makna sama sekali. Namun sebaliknya bagi pribumi, bunyi yang dihasilkan dari tabuhan alat musik tersebut dipandang sebagai sebuah teks yang mengandung informasi dan dipahami baik oleh pengirim pesannya (*sender*).

*Genikng* merupakan salah satu contoh kasus alat musik dari Dayak Rentenuukng (sering juga disebut sebagai Dayak Tunjung atau Dayak Tonyooi), di Kutai Barat, Kalimantan Timur, yang difungsikan tidak hanya sebagai alat musik untuk bermain musik saja. Lebih dari itu, alat musik metalofon ini difungsikan untuk keperluan komunikasi yang berhubungan dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari maupun praktik ritual.

*Genikng* adalah alat musik berbahan logam, terbuat dari perunggu atau besi. Bentuknya serupa dengan gong berpencu di Nusantara. Orang Rentenuukng menyebut pencu di bagian tengah gong dengan sebutan *munyar*. Ukuran diameternya relatif, bisa mencapai 45 cm, hampir seukuran dengan *kempul* di Jawa.

Alat musik ini dikenal oleh masyarakat adat Dayak Rentenuukng sebagai alat yang dapat digunakan untuk memanggil warga, atau untuk mengundang dan mengantarkan roh. Dalam komunikasi yang bersifat horizontal atau alat pemberitahu, memanggil dan mengumpulkan masyarakat Rentenuukng. Pola komunikasi ini hampir serupa dengan penggunaan dan fungsi *kenthongan* dalam masyarakat Jawa. Umumnya, alat ini dibunyikan untuk hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa gotong royong dan kematian. Adapun dalam komunikasi yang bersifat vertikal, *genikng* dipakai untuk keperluan ritual memanggil dan mengantar roh. Pola komunikasi kedua ini mirip dengan penggunaan dan fungsi gong duka dalam masyarakat adat di Sumba.

Dalam konteks komunikasi lewat bunyi *genikng*, masyarakat adat Rentenuukng dapat membedakan pesan dari tabuhan *genikng* yang dibunyikan. Isi

pesan bunyi dapat dibedakan dari pola tabuhannya maupun pertautannya dengan bunyi dari alat musik yang lain.

Ada pola tabuhan yang isinya merupakan tanda pemberitahuan atau pemanggilan warga untuk datang berkumpul dan bekerja gotong royong. Umumnya ini ditandai dengan bunyi dari pukulan sebuah *genikng* yang berulang-ulang.

Ada juga pola tabuhan yang isinya merupakan tanda duka atau pemberitahuan tentang adanya sebuah peristiwa kematian yang dialami oleh warga Rentenuukng. Tanda bunyi tersebut oleh orang Rentenuukng biasa disebut dengan *titi*. Umumnya, tabuhan *titi* ini dikenali dari pola tabuhannya yang bersifat sahut-sahutan (*responsorial*), antara satu *genikng* dengan *genikng* yang lain.

Di luar kedua tabuhan di atas yang bersifat horisontal, tabuhan *genikng* untuk komunikasi bersifat vertikal memiliki perbedaan yang mendasar dari kedua pola tabuhan sebagai tanda untuk gotong royong maupun tanda *titi*. Komunikasi bunyi *genikng* jenis ketiga ini banyak dihadirkan dalam acara-acara ritual *beliatn*, khususnya dalam konteks komunikasi antara *pengewara* (pawang) dan *pemeliatan* (pemusik ritual) sebagai wakil dari warga yang menyelenggarakan upacara dengan *senyang* (roh) yang diundang hadir. Dalam komunikasi demikian, *genikng* ditabuh bersama dengan alat musik ritual lainnya seperti *gimar* dan *klentangan*.

Hal yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa *genikng* memiliki peran penting dalam kehidupan dan adat budaya masyarakat Rentenuukng. Kehadirannya tidak hanya sebagai artefak alat musik semata, tapi menjadi alat komunikasi antar sesama warga Rentenuukng maupun komunikasi mereka dengan

roh-roh yang diyakini olehnya. Maka berdasarkan pertimbangan itulah, penelitian ini berusaha untuk menelaah lebih dalam mengenai fungsi komunikasi *genikng* dalam masyarakat adat Rentenuukng.

### **B. Rumusan masalah**

Ada dua hal pokok yang dirumuskan dalam penelitian fungsi komunikasi *genikng* dalam masyarakat adat Rentenuukng ini. Kedua rumusan masalah itu adalah berikut.

1. Mengapa *genikng* dipilih sebagai alat untuk komunikasi warga Rentenuukng?
2. Bagaimana operasional dari fungsi komunikasi lewat tabuhan atau bunyi *genikng* ini?

### **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab lebih jelas tentang fungsi komunikasi *genikng* dalam masyarakat adat Rentenuukng. Lebih khusus lagi pada dua hal berikut. Pertama, menemukan alasan-alasan kultural dipilihnya *genikng* sebagai alat komunikasi masyarakat adat Rentenuukng. Meskipun kini alat-alat komunikasi seperti telepon seluler dan internet telah hadir dalam kehidupan warga Rentenuukng namun peran *genikng* ini tidak tergeserkan sama sekali. Kedua mengetahui praktik-praktik difungsikannya tabuhan-tabuhan *genikng* dalam komunikasi masyarakat adat Rentenuukng, secara horizontal maupun vertikal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan wacana baru, khususnya pada bidang studi Etnomusikologi. Lebih lanjut lagi hasil penelitian ini



dapat dijadikan sebuah referensi maupun bahan rujukan bagi peneliti sejenis serta dapat menjadi suatu awalan atau titik tolak pada pengembangan studi berikutnya. Satu hal yang paling penting, bahwa hasil penelitian mengenai bunyi *genikng* sebagai media komunikasi dalam masyarakat Dayak Rentenuukng ini menjadi sebuah stimulasi munculnya bahan kajian baru bagi para peneliti, baik secara Etnomusikologi maupun dengan menggunakan disiplin ilmu lainnya.

#### **D. Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka penting dilakukan untuk mengetahui tentang objek yang akan diteliti secara teori. Dengan demikian hasil-hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Tinjauan pustaka diharapkan pula dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang dihubungkan dengan masalah yang dihubungkan dalam penelitian ini.

Penelitian khusus mengenai (bunyi) *genikng* sebagai media komunikasi dalam masyarakat adat Dayak Rentenuukng ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada yang meneliti, baik di daerah propinsi maupun di daerah asalnya Kabupaten Kutai Barat, bahkan dikalangan masyarakat adat Dayak Rentenuukng sendiri. Namun demikian, informasi yang menyangkut *genikng* (gong) maupun informasi tentang Dayak Rentenuukng sudah pernah ada yang menuliskannya. Beberapa keterangan tertulis tentang *genikng* ataupun yang berhubungan dengan *genikng* dan masyarakat adat Dayak Rentenuukng kiranya dapat disebut berikut.



Makalah berjudul "Penataan Upacara Adat dan Penetapan Hukum Adat" oleh Lahajir (2007), pernah mengulas keterangan selintas tentang jenis dan nilai-nilai yang terkandung dalam *genikng* pada masyarakat Dayak Rentenuukng di Kabupaten Kutai Barat.

Tulisan lain adalah *Gong* yang ditulis oleh Esther L Siagian (2000). Buku ini banyak membantu penulis untuk menganalisis bentuk bunyi musik yang terdapat dalam bunyi alat musik *genikng* ini, seperti dalam bab 3 instrumen musik dan fenomena akustika musik gong. Isi buku tersebut mengulas tentang gong sebagai alat musik golongan *idiofon*. Sumber getaran utamanya adalah badan instrumen musik itu sendiri. Pada dasarnya seluruh badan ikut bergetar, namun getaran yang paling kuat terletak pada bagian tengah dari permukaan alat.

Buku berikutnya adalah *Masyarakat Linggang* oleh Yupenalis Kedoi (2007). Buku ini memuat tentang *genikng* jenis dan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai adat yang berlaku dalam masyarakat Dayak Rentenuukng di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur.

Buku *Semiotika Komunikasi* oleh Alex Sogur (2004). Buku ini menuliskan tentang simbol-simbol budaya dan religi dalamnya terdapat bahasan yang mengupas tentang kebudayaan sebagai sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini, dan bersikap terhadap kehidupan ini. Buku ini juga memuat tentang komunikasi secara simbolis pada pendengar agar simbol

yang ditetapkan mampu menggugah hati sang pendengar, maka dari bunyi tersebut akan timbul reaksi dari mereka seperti tulisan ini. Setiap orang dalam artian tertentu, membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai membawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan pihak komunikator dan diharapkan ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya perlu diingat simbol-simbol komunikasi tersebut kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Buku “Makna budaya dalam komunikasi antarbudya” oleh Alo Liliweri (2009). Buku ini juga membahas tentang makna-makna komunikasi menurut beberapa ahli. Ada makna komunikasi yang sesuai dengan objek penelitian yang penulis lakukan yaitu sebuah definisi komunikasi. Bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. Apabila dikaitkan dengan fenomena *genikng* dalam masyarakat Dayak penulis mengutip hasil wawancara dengan Yupenalis bahwa pada jaman dahulu tidak ada alat lain selain *genikng* yang mampu menghasilkan suara yang dapat terdengar hingga mencapai puluhan kilometer. Dari hal tersebut akhirnya *genikng* digunakan oleh masyarakat Dayak Rentenuukng hingga pada masa sekarang ini.

Pengantar *Ilmu Komunikasi* oleh Wiryanto (2000). Buku ini penulis gunakan untuk memperkuat definisi-definisi lain mengenai komunikasi yang

berkembang di kalangan masyarakat dewasa ini. Definisi-definisi ini tidak hanya berlaku di dalam kehidupan sehari-hari, namun juga pada kehidupan yang lainnya di luar pikiran manusia.

Sementara buku *Adat Sukat Dayak Benuak dan Tonyooi* oleh Dalmasius Madrah (2008). Membantu dalam penjelasan pada sejarah-sejarah lampau yang sangat banyak kaitannya pada tulisan ini. Terutama tentang sejarah terbentuknya suku Dayak Rentenuukng (Tonyooi) di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur, khususnya suku Benuaq dan Rentenuukng. Pengelompokan ini berdasarkan pada persamaan-persamaan adat istiadat yang dimiliki oleh suku Dayak Benuaq dan suku Dayak Rentenuukng, antara lain dapat dilihat dari beberapa unsur kebudayaan seperti sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Sistem mata pencarian, kehidupan sosial, kesenian, tempat tinggal, sistem religi dan kehidupan kerohanian.

Buku *The Antropologi of Music* oleh Alan P. Merriam (1964). Merupakan sebuah buku yang menjadi sebuah tolak ukur dalam tulisan ini. Merriam berpendapat musik sebagai komunikasi dalam masyarakat dan menurut Merriam musik bukanlah sebuah komunikasi universal yang tidak semua orang dapat memahaminya

### **E.Landasan Teori**

Di dalam konteks komunikasi, Merriam pernah menyatakan bahwa musik adalah bukan bahasa universal. Musik memiliki kekhususan sebagai sebuah bagian dari sebuah kebudayaan (1984:223). Oleh sebab itu, fenomena sebuah

musik dari sebuah kebudayaan tertentu dapat tidak sama dengan fenomena musik dari kebudayaan yang lain. Demikian pula cara orang atau sebuah kelompok etnik memaknai musiknya pun dapat tidak sama dengan makna musik yang dipahami oleh orang lain atau kelompok etnik lain. Dengan kata lain, latar dan tatanan sebuah kebudayaan dapat membentuk sebuah kekhasan musiknya. Termasuk, kekhasan struktur musik pun ditentukan dengan *setting* kebudayaan (Zanten, 1989:8).

Kiranya, pernyataan di atas dapat dijadikan dasar pijakan untuk memahami *genikng* sebagai sebuah produk musik masyarakat Rentenuukng yang khas. Dalam kaitan dengan pernyataan tersebut, dapat disejajarkan bahwa *genikng*, sebagai alat komunikasi, adalah bahasa partikular. Penggunaan dan fungsi *genikng* sebagai alat dan media komunikasi oleh masyarakat adat Dayak Rentenuukng merupakan sebuah kehususan yang bisa jadi maknanya berbeda dengan penggunaan alat musik serupa berupa gong oleh masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda.

Merriam secara khusus membedakan antara guna dan fungsi musik. Guna lebih bersifat praktis, ditujukan kepada musik yang diterapkan di dalam tindakan manusia atau masyarakat. Adapun fungsi lebih kognitif, berhubungan dengan nalar atau alasan-alasan terhadap penerapan dan tujuannya (1984:210). Penjelasan sederhananya dapat disejajarkan dengan contoh berikut. Dalam pengamatan tentang guna, siswa cenderung meningkat pengetahuannya faktualnya secara langsung. Adapun dalam pengamatan fungsi, siswa cenderung meningkat pengetahuannya secara tak langsung melalui keutuhan arti lebih dalam dari

fenomena yang dipelajarinya (1984:209). Dalam konteks ini, pemahaman guna dan fungsi *genikng* menjadi lebih jelas. Ketika peneliti mengamati *genikng* dibunyikan secara langsung dan praktis oleh masyarakat itu untuk memanggil, memberitahuan, mengumpulkan orang, atau untuk merayakan sebuah upacara berarti *genikng* berada dalam konteks guna, karena cara memahaminya dapat langsung berdasarkan peristiwa yang ditunjukkan. Adapun, ketika peneliti mengamati lebih jauh dan mendalam alasan-alasan mengapa *genikng* dibunyikan seperti itu, apa tujuan masyarakat membunyikan *genikng*, situasi ini menghadapkan peneliti pada usaha memahami fungsi *genikng*.

Dua konteks guna dan fungsi ini penting dipahami peneliti untuk memahami tentang makna *genikng* dalam masyarakat adat Rentenuukng. Terutama dalam kaitannya dengan fokus rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang mengapa *genikng* dipilih sebagai alat komunikasi warga Rentenuukng dan bagaimana operasional *genikng* dari fungsi komunikasi melalui tabuhan bunyi *genikng*.

Dalam kapasitas fungsi komunikasi, Merriam menunjukkan kenyataan bahwa musik mengkomunikasikan pemahaman tertentu dan terbatas dengan keberadaannya. Musik Dapat berisi emosi atau sesuatu yang mirip emosi, dan ditujukan kepada pihak yang mengerti idiomnya (1984:223).

Kiranya, pernyataan ini memberi dasar terhadap perlakuan bunyi *genikng* sebagai media komunikasi masyarakat adat Dayak Rentenuukng. Terutama berhubungan dengan cara setempat membunyikan *genikng* dengan struktur atau pola musik yang berbeda sesuai dengan tujuan yang berbeda-beda pula.

Setidaknya dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, pola komunikasi yang dibentuk oleh *genikng* ditujukan dalam dua pola komunikasi horizontal dan vertikal. Pola komunikasi horizontal adalah pola komunikasi bunyi *genikng* yang berhubungan langsung dalam dunia fisik dan sosial masyarakat Rentenuukng. Adapun pola vertikal dimaksud sebagai pola komunikasi bunyi *genikng* yang berhubungan dengan dunia metafisik, dunia keyakinan tentang adanya hubungan antara manusia dengan roh-roh.

### **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretatif (penafsiran) terhadap *genikng* ini sendiri. Penelitian kualitatif seperti yang dikutip berikut.

“Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang di temukan. Hal ini sesuai dengan studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.” (Engkus Kuswarno 2008: 86).

Untuk menekankan pada makna dari suatu realitas budaya dalam masyarakat, maka salah satu metode sangat penting adalah Etnografi.

“Definisi Etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa) metode ini digunakan sebagai cara untuk mendeskripsikan sebuah kebudayaan khususnya” (Engkus Kuswarno 2008: 89).

Adapun data-datanya dapat diperoleh adalah : (1) dari hal yang dikatakan narasumber, (2) dari cara masyarakat memaknai *genikng* itu sendiri, (3) dari artefak berupa *genikng* yang ditemukan oleh masyarakat Dayak. Untuk menemukan suatu keterkaitan tersebut, data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Dalam bagian analisis ini data-data emik yang diperlakukan sebagai sebuah teks kasar dan perlu ditafsir mampu dijelaskan secara logis dan mendasar.

Pada pelaksanaannya, usaha yang dilakukan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman mengenai *genikng* sebagai komunikasi dalam masyarakat Dayak Rentenuukng adalah menggunakan data-data terarah pada komunikasi seperti apa dan bagaimana makna tersebut yang telah dipercaya oleh masyarakat Dayak Rentenuukng. Data-data ini kemudian akan ditafsirkan berdasarkan atas keterkaitan dengan data-data lain, sampai memperoleh pemahaman bunyi seperti apa yang telah dipercayai oleh masyarakat Dayak Rentenuukng.

Melalui metode yang ditempuh tersebut dapat dicapai suatu validitas yang nyata pada suatu penelitian, sehingga dalam prosesnya dilakukan langkah-langkah yang mendukung kebenaran tersebut.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa :

## **1. Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi secara langsung bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat Dayak sendiri. Proses ini tidak disadari telah dilakukan berpuluh-puluh tahun oleh nenek moyang suku Dayak sampai pada jaman



modern ini. Maka observasi pengamatan tidak terbatas pada pengamatan visual saja melainkan juga secara langsung dilakukan. Namun secara nyata dalam tabuhan *genikng* tidak ada karena selama observasi belum ada masyarakat desa Melapeh Baru atau desa tetangga yang meninggal dunia. Pengamatan dalam mendapatkan data-data pendukung tidak hanya dilakukan di lapangan melainkan juga melalui hasil dari pengamatan pendokumentasian berupa audio, foto, maupun audio visual. Hal ini dilakukan untuk melihat dan merasakan bagaimana keadaan perasaan ketika menabuh *genikng* di atas.

#### **b.Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang terkait memiliki pengamalan serta otoritas dalam penelitian ini. Wawancara ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori masing-masing kategori memiliki kaitan dengan perolehan data dan berhubungan serta mendukung topik penelitian. Adapun beberapa kategori dan narasumber tersebut adalah :

##### **1. Kartolo ( pelaku budaya Kabupaten Kutai Barat)**

Wawancara dengan Kartolo adalah di mana peneliti banyak dibantu Kartolo tidak hanya sebagai pelaku seni dari bagian kecil suku Dayak Rentenuukng, namun Kartolo juga banyak memberi informasi tentang pola-pola dari tabuhan *genikng* baik itu tabuhan untuk pemanggil gotong royong dan tabuhan untuk datang pemanggil kematian. Kartolo membawa peneliti lebih memahami pola apa yang harus dilakukan sesuai kebutuhannya masing-masing.

##### **2. Kardipen (pengewara desa melapeh baru )**



Wawancara dengan Kardipen penulis mendapat informasi tentang properti adat yang harus disiapkan selama proses *beliantn* diadakan. Dalam hal ini Kardipen merupakan *pengewara* dalam suku Dayak Rentenuukng

### 3. Nyuut ( lembaga adat Desa Melapeh Baru dan pelaku budaya)

Wawancara dengan Nyuut, peneliti mendapatkan banyak informasi karena selain sebagai lembaga adat Pak Nyuut juga merupakan *pemeliant* dan orang yang secara langsung bergelut dengan alat *genikng* ini.

### 4. Yupenalis Kedoi (penulis buku)

Wawancara dengan seorang penulis adalah hal yang sangat penting dilakukan. Selain pengalaman-pengalaman baru yang dibagikan Yupenalis juga banyak memberi masukan pada tulisan ini. Informasi-informasi dari beliau sangat membantu tulisan ini. Khususnya gejala-gejala masyarakat Dayak ketika mendengarkan suara *genikng*

### 5. Wisel (lembaga adat besar Kabupaten Kutai Barat)

Wawancara dengan Pak Wisel adalah sangat berhubungan dalam tulisan ini. Wisel menjelaskan bagaimana fungsi *genikng* dan nilai-nilai yang berlaku dalam adat Dayak Rentenuukng. Selain fungsi dan nilai Wisel juga bercerita tentang terbentuknya suku dayak di Kalimantan Timur menurut mitos yang diketahuinya dan berkembang dalam masyarakat Rentenuukng.

Sementara kategori yang lain merupakan narasumber yang sangat membantu dalam proses penelitian ini. Tidak terkucuali Michael, Bernadetha, Rusmah, dan beberapa komunitas Kalimantan yang berada di kampus ISI yang telah banyak membantu dalam tulisan ini.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan melakukan pencarian referensi berupa buku, jurnal dan lain sebagainya yang terkait langsung pada objek kajian. Pengumpulan referensi dilakukan pada beberapa perpustakaan. Di antaranya perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan/Etnomusikologi ISI Surakarta, perpustakaan Pasca Sarjana ISI Surakarta, perpustakaan Pribadi Cameron Malik, perpustakaan pribadi Yupenalis di Desa linggang Mapan. Buku-buku yang diberikan langsung oleh Dinas Pariwisata Kutai Barat, Kalimantan Timur. Buku-buku tulisan tentang kebudayaan di Kutai Barat oleh Yupenalis Kedoi dan Lahajir. Sumber-sumber referensi tersebut digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan penelitian yang berhubungan dengan topik bunyi *genikng* sebagai media komunikasi dalam masyarakat Dayak Rentenuukng.

### d. Perekaman

Teknik pendokumentasian data diperoleh berdasarkan atas informasi yang disampaikan secara verbal, visual maupun musikal. Hal tersebut meliputi data-data wawancara serta data-data pengamatan yang telah dilakukan. Ada lima tempat untuk melakukan proses pendokumentasian ini. (1) di Desa Melapeh Baru (wawancara nara sumber), (2) di Kecamatan Linggang Bigung Kutai Barat (wawancara dengan narasumber), (3) di Desa Mapan (wawancara dengan nara sumber), (4) di desa Geleo Baru lamin besar (proses pengambilam gambar video *genikng*) dan di Litak, 20 km dari Kampung Melapeh Baru ( pengambilan sample jenis-jenis tabuhan untuk kebutuhan tertentu).

Proses perekaman data-data audio visual tersebut menggunakan alat media rekam seperti kamera DSRL dan handycam. Proses pengambilan data seperti ini sangat penting demi menunjang tulisan ini. Data-data yang telah didokumentasikan tersebut kemudian diarsipkan guna menunjang dalam proses penelitian.

#### **e. Transkripsi**

Penerjemahan atas data audio yang didapat dari lapangan adalah berupa transkripsi. Transkripsi merupakan proses penotasian bunyi atau pengalihan bunyi ke dalam simbol visual dengan tujuan agar unsur musik yang tersaji secara musikal dapat dibaca dalam bentuk notasi musik. Dalam proses transkripsi, data audio yaitu suara dari *genikng* itu sendiri. Dalam penotasian tersebut peneliti menggunakan notasi Barat sebagai aplikasinya, notasi *genikng* ini menjadi sebuah sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai bahan kajian lanjut, sehingga dapat diketahui bentuk serta karakteristik *genikng* yang berkaitan dengan proses komunikasi.

#### **f. Pencatatan Lapangan**

Hal yang perlu dicatat sebagai seorang peneliti adalah bahwa kenyataan di lapangan terkadang berada di luar rencana. Untuk itu maka langkah yang efektif dilakukan adalah dengan mencatat hal yang tak terduga yang terjadi di lapangan. Atas dasar tersebut dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan beberapa catatan lapangan sebagai bentuk pendataan yang berada di luar rencana awal,

sehingga dari proses tersebut didapat hal-hal yang penting yang juga dapat dijadikan data.

## 2. Analisis Data

Pada proses analisis data

“Pada dasarnya proses analisis data berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya dia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam penelitian, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang di rasakan masih kurang” (Engkus Kuswarno, 2008:67).

Langkah-langkah yang digunakan berupa pemilihan data, klasifikasi data, *display* (penyajian) data, penafsiran serta pengumpulan, dan pengambilan kesimpulan. Data-data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan menjadi data dan dipisahkan. Data-data primer atau pokok dan data-data penunjang (sekunder). Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis terhadap data-data tersebut.

Untuk menghasilkan suatu keabsahan serta keaslian dalam proses analisis data maka dilakukan *cross-chek*. *Cross-chek* dilakukan untuk mencari data yang sama melalui sumber yang berbeda, sehingga dari proses tersebut data yang peneliti miliki dapat menjadi semakin kuat. Melalui proses *cross-chek* tersebut konsistensi serta kepastian data dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

### 3.Sistimatika Penulisan

Hasil dari analisis data dalam penelitian disusun, dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian, dengan sistimatika penulisan sebagai berikut :

#### BAB I. PENDAHULUAN.

Berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data dan sistimatika penelitian.

#### BAB II. ORANG RENTENUUKNG DAN *GENIKNG*

Gambaran umum orang Rentenenuukng, *genikng* dalam budaya orang Rentenuukng, asal usul *genikng*, motologi *genikng* pada orang Rentenuukng, organologi *genikng*, cara menabuh *genikng*, aturan menabuh *genikng*, perawatan *genikng*, kepemilikan *genikng*, guna dan fungsi *genikng* terbagi menjadi (1) sebagai pemanggil untuk bergotong royong (2) sebagai pukulan tanda kematian (3) sebagai pemanggil dan penghantar roh.

#### BAB III. *GENIKNG* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG RENTENUUKNG

Komunikasi horizontal terdiri dari *genikng* sebagai pemanggil gotong royong *genikng*, sebagai pukulan tanda kematian. Komunikasi vertikal terdiri dari *genikng* sebagai media penghantar roh

#### BAB IV. KOMUNIKASI *GENIKNG* DALAM UPACARA *BELIATN* *NATAAKNG* DAN *BELIANT LAWANGAN*

Tanda panggil penghantar Roh. Membahas musikal upacara *Beliatn Nataakng* dan *Beliant Lawangan*.

#### BAB V. PENUTUP

Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian.



## **BAB II**

### **ORANG RENTENUUKNG DAN GENIKNG**

#### **A. Gambaran Umum Orang Rentenuukng**

Wilayah Kalimantan Timur meliputi 211,440 kilometer persegi, hampir setengah kali luas pulau Jawa. Menurut sensus tahun 2005 yang lalu, masyarakat Kalimantan Timur mempunyai penduduk 1.419.798 orang dan pada tahun 2012 ini penduduknya meningkat kurang lebih 6.900.000 orang. Peningkatan ini terjadi akibat beberapa faktor demografi, seperti faktor kelahiran yang sangat cepat dan banyaknya penduduk yang bermigrasi (Akbar, 2009: 19).

Kalimantan Timur, secara geografis, terdiri dari perbukitan, daerah hutan, dataran rendah, dan memiliki banyak sungai dan anak sungai; salah satunya sungai Mahakam sebagai induk sungainya. Sungai-sungai ini memiliki nilai penting. Salah satunya adalah sarana transportasi yang menghubungkan antar satu kampung dengan kampung yang lain, maupun menghubungkan antar masyarakat di pedalaman dengan masyarakat di kota. Transportasi melalui sungai ini masih dominan dibanding transportasi melalui jalan darat. Oleh sebab itu, alat transportasi berupa kendaraan air atau *alur* (perahu) menjadi alat transportasi yang utama. Ada banyak perahu dan berbagai macam ukuran, dari ukuran perahu kecil yang hingga ukuran perahu yang relatif besar. Perbedaan ukuran ini tentunya berhubungan dengan jumlah muat penumpangnya. Orang setempat membedakan perahu-perahu tersebut dengan nama seperti *ces* (sejenis kano yang hanya muat



satu orang), *ketinting* (perahu yang dapat memuat 5 sampai 6 orang), atau kapal (perahu besar yang dapat memuat sekitar 50 sampai 100 orang).

Kalimantan Timur tidak hanya dihuni oleh suku Kutai, biasa juga disebut suku Halok atau Halo', yaitu sebuah sebutan untuk kelompok masyarakat di pantai Kalimantan Timur dan untuk membedakannya dengan orang Dayak yang belum masuk agama islam (Hidayah, 1997: 143). Suku lain dari suku Kutai adalah suku Dayak. Umumnya, suku Dayak lebih banyak tinggal di pedalaman. Kini, selain suku Halok dan Dayak, suku-suku lain yang menjadi masyarakat Kalimantan Timur adalah Bugis, Jawa, dan Tionghoa.

Orang Dayak, berdasarkan aspek etnisitasnya, memiliki banyak kelompok sub etnik. Di wilayah Kalimantan Timur sendiri sekurangnya ada 23 kelompok sub etnik. Beberapa di antaranya adalah: Bahau, Basap, Bawo, Benuaq, Kejin, Kenyah, Punan, dan sub-sub etnik seperti Bauk, Berau, Berusu, Lepo' Tau, Lepo' Mant, Lepo' Payah, Lepo' Buau, Umaq Kalap, Umaq Lokan, Umaq Jalan, Umaq Kulit, Penihing, Long Gelat, Ma Suling, Huang Sirau, Long Wai, Huang Tering, Modang, Rentenuukg, dan sub etnik lainnya. Umumnya, mereka tinggal di sekitar kompleks sungai, seperti S. Mentarang, S. Bahau, S. Kayan, S. Sembakung, S. Sesayap, dan S. Mahakam (Weinstock, 1983; Rosseau, 1990; dan King, 1993).

Awalnya, kata Dayak banyak digunakan untuk menyebut penduduk asli di pedalaman Kalimantan. Sebutan ini banyak digunakan oleh orang Halok/Kutai dan lebih banyak ditekankan kepada aspek sosio-religius yang non Islam (Hidayah, 1997: 80-1). Namun, orang di pedalaman sendiri lebih suka menyebut



dirinya sebagai orang Daya,<sup>1</sup> merujuk kepada dua arti sosok atau lokasi huni yaitu: sebagai “manusia”, atau orang yang tinggal di “hulu”. Dalam bahasa Iban, Daya berarti “manusia”. Dalam bahasa Rentenuukng, Daya berarti “hulu” atau hulu sungai. Seperti diutarakan Lahajir, arti ini dapat dipahami seperti apabila ditanyakan pada komunitas mereka tentang siapa mereka atau orang Dayak ini? Komunitas selalu menjawab, “*cen daya*”; “*cen*” artinya “dari”, dan “*daya*” artinya “hulu” (2007:13). Umumnya, orang-orang Dayak ini masih menganut kepercayaan lama dan non Islam (Lahajir 2007:23).

Menelusuri asal usul suku bangsa Dayak di Kalimantan Timur masih agak simpang siur. Banyak pendapat-pendapat yang berbeda. Salah satu keterangan menyebutkan bahwa secara garis besar suku bangsa Dayak termasuk kelompok-kelompok imigran, berpindah secara besar-besaran dari dataran Asia Tengah, yaitu di sekitar Yunan, di Cina Selatan. Zulyani Hidayah (1997: 80) menyebut, kelompok-kelompok kecil leluhur suku bangsa Dayak dari Indo Cina ini melakukan gelombang migrasi beberapa kali menyebar ke daratan Semenanjung Malaya, P. Sumatera, P. Jawa, P. Kalimantan, Kepulauan Filipina, Hainan, dan Taiwan (Formosa). Sumber lain menyebut, leluhur Dayak ini berasal dari kelompok-kelompok imigran Cina yang mengembara dari arah utara melalui Hainan (Taiwan), menyebar dan akhirnya menetap di Filipina dan Kalimantan. Sampai sekarang, kepastian asal-usul suku Dayak ini belum ditemukan (Kartolo, Wawancara, 14 september 2011).

---

<sup>1</sup> Ini berbeda dengan suku Daya di Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, yang mayoritas adalah petani sawah dan ladang, serta sudah beragama Islam. Periksa Depdikbud, Peta Suku Bangsa. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Jakarta: Depdikbud, 1989).

Satu diantara suku-suku Dayak yang tidak dapat memastikan asal-usul kesejarahannya ini adalah Dayak Rentenuukng, atau dikenal juga dengan Dayak Tunyuukng atau Dayak Tunjung, yaitu kelompok masyarakat yang berada di daerah aliran hulu Sungai Mahakam dan di sekitar Muara Paku (Coomans, 1987.17). Namun, ini tidak berarti bahwa komunitas Rentenuukng tidak punya ingatan sejarah tentang leluhurnya. Sebagian ingatan-ingatan tentang leluhur mereka diwariskan dan diabadikan lewat cerita-cerita lisan atau mitos mitos.

Salah satu folklore yang masih ada, menghubungkan kisah asal-usul Dayak Rentenuukng atau Dayak Tunyuukng ini dengan dua tokoh mitos yang bersaudara dan memiliki nama akhir yang sama Tunyuukng, yaitu *Lisaatn Tunyuukng* dan *Ayaakng Dilaakng Tunyuukng*. Wisel, salah seorang tetua adat Dayak Rentenuukng di Linggang Bigung bertutur demikian. Sewaktu dunia masih berbentuk kosong, hidup dua orang pasangan suami-istri yaitu *Lisaatn Tunyuukng* dan istrinya *Ayaakng Dilaakng Tunyuukng*. Kedua orang ini telah melakukan perkawinan *incest* (terlarang), karena keduanya adalah saudara kandung. Perkawinan itu dikutuk oleh *Perejadik Bantikng Langit* (penguasa alam semesta). Kutukan tersebut mengakibatkan *Ayaakng Dilakng Tunyuukng* melahirkan banyak putra putri dalam berbagai wujud, berupa beberapa *seniang* (roh suci) dan beberapa *balaq* (roh jahat).

Suatu masa, *Lisaatn Tunyuukng* dan *Ayaakng Dilakng Tunyuukng* pergi ke ladang. *Ayaakng Dilakng Tunyuukng* berpesan pada anak-anaknya supaya menjaga anaknya yang paling kecil yang sedang tertidur lelap di dalam sebuah

ayunan, di tengah rumah. Konon pesan *Ayaakng Dilakng Tunyuukng* itu demikian:

”Apabila *Ayaakng Bura* terjaga dari tidurnya, kalian segera memotong *piaak bura* (ayam putih). Kalian masaklah dan berilah adikmu makan, maka dia akan berhenti menangis, dan dia akan makan apa yang kalian berikan.” (Yupenalis Kedoi, 2007:20)

Setelah pesan itu disampaikan, kedua pasangan suami istri ini berangkat ke ladang. Mereka cukup lama berkerja. Setelah merasa letih dan lapar, kedua suami istri ini pulang ke rumah di *bawo* (ujung langit). Ketika mereka tiba di rumah, anak-anaknya sadar bahwa kedua orang tuanya sudah lapar dan segera menghidangkan makanan yang telah dimasak.

Di saat makanan sudah disajikan, kedua pasangan itu bertanya: ‘daging apa ini?’ Anak-anaknya menjawab: “Sebelum berangkat, ayah dan ibu telah berpesan supaya kami memotong *Ayaakng Bura* bila terjaga dari tidur dan menangis. Ketika dia terjaga dari tidur dan menangis kami segera memotong dan memasaknya. Sebagian dari kami memakan daging dan meminum darahnya serta kami makan daging yang sudah kami masak.” Mendengar cerita tersebut kedua suami istri tersebut marah dan murka, mereka mengusir semua anak-anaknya dan menyebut nama anak-anaknya serta tujuan yang harus dituju oleh masing-masing anaknya.

Semua anak-anak *Dilaakng Tunyuukng* pergi. Mereka menyebar ke berbagai daerah sesuai dengan perintah ayahnya. Bagi anak-anak yang telah minum darah mentah dan makan daging mentah dijadikan roh jahat dan ditugaskan untuk mengganggu kehidupan manusia. Roh-roh jahat ini dinamakan *Nayuukng bangkaii*. Adapun anak-anak dari pasangan *Dilaakng-Ayaakng*

Dilaakng yang telah memakan daging dan darah yang di masak dijadikan roh yang baik dan di puji oleh banyak manusia. Roh-rohnya disebut *Nayuk Timaang Tangaii*.

*Nayuukng bangkaii* dijadikan roh yang tidak memiliki tempat tinggal atau roh roh yang selalu mengembara di bumi. Adapun *Timaang Tangaii* adalah roh-roh kebaikan yang selalu membantu manusia membawa ke jalan kebaikan. *Nayuk Timaang* diberi tempat yang mulia dan tinggal di bumi sebagai penghuni sekaligus cikal bakal keturunan kerajaan Sendawar. Pengembangan keluarga terjadi di antara keturunan *Nayuk Timaang*, melalui perkawinan sedarah atau menikah dengan saudara. Salah satu hasil dari keturunan ini adalah suku Dayak Rentenuukng, yang sekarang menjadi penghuni di Kabupaten Kutai Barat (Saita, Wawancara, 12 maret 2011).

Istilah Rentenuukng berdasarkan pemahaman masyarakat setempat merupakan perpaduan dari dua kata *rantau* (yang berarti sungai besar; dalam hal ini menunjuk sungai Mahakam) dan *nukng* (yang berarti hulu). Jadi Rentenuukng ini dapat diartikan sebagai orang rantau hulu atau orang yang tinggal di hulu sungai Mahakam.

Orang Rentenuukng kerap kali juga disebut dengan sebutan lain, yaitu orang Linggang. Pada satu sisi, penyebutan Linggang ini dihubungkan dengan nama tempat, yaitu sebuah dataran tinggi bernama Linggang, yang banyak dihuni oleh orang Rentenuukng. Namun, ada juga pendapat lain bahwa kata Linggang ini dimungkinkan sekali asalnya dari kata "*ulak lingakng*", yaitu nama gong besar yang dijatuhkan ke sungai Mahakam. Perubahan ucapan dari kata "*lingakng*"

menjadi “Linggang” ini diduga berasal dari cara pengucapan orang luar (*Haloq* atau Kutai) yang kesulitan menyebutkan kata-kata orang dalam (Daya atau Dayak); ini mungkin sama kasusnya seperti pengucapan kata “Tunyuukng” menjadi “Tunjung” (Lahajir, 2007: 61).

Sebutan lain yang dikenakan pada orang Rentenuukng adalah Tonyooi. Rentenuukng atau Tunjung Rentenuukng. Lahajir (2007) menduga bahwa istilah Tonyooi ini berasal dari kata “*Tonooi*”, yang berarti roh pemberi restu dalam upacara-upacara adat *besaraq* di kalangan orang Rentenuukng.

*Tonooi*” adalah roh yang menjaga keselamatan isi rumah dan desa, serta hal-hal yang memberi keberuntungan kepada umat manusia. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa sebutan Tonyooi sebagai nama diri ini mengandung makna religi," yakni bahwa orang Rentenuukng adalah orang yang direstui, diberkati, dan dilindungi oleh yang Kuasa.( Hope dalam Lahajir 2007:19)

Kemudian istilah Tunjung, mungkin sekali berasal dari kata *tuncukng* yang dalam bahasa Rentenuukng berarti mudik ke hulu sungai. Orang Tunjung berarti orang hulu atau orang dari tanah hulu. Oleh orang luar, dalam hal ini orang *Haloq* atau Kutai kata ini diucapkan menjadi “*tunjung*” karena kesulitan melafalkan kata aslinya, “*tuncukng*” (Lahajir, 2007:125).

Hingga sekarang ini, sebutan-sebutan sebagai mana tersebut di atas masih digunakan baik dalam lingkungan orang Rentenuukng di dataran Linggang, maupun di wilayah lainnya; Dalam kajian ini, untuk mempermudah dalam penulisan lebih lanjut, digunakan istilah orang Rentenuukng sebagai nama diri atau sebutan bagi komunitas suku Dayak ini karna merupakan nama asli atau

nama yang lebih mudah dan diingat oleh semua orang termasuk orang *haloq* yang masih sebagai saudara.

Orang Rentenuukng bukanlah bangsa perantau seperti suku bangsa Cina, Jawa, Madura, Bugis-Makassar, Minangkabau, atau Batak. Orientasi hidup mereka lebih banyak ditentukan pada hubungan keserasian dengan lingkungan dan alam yang berada di sekitarnya. Gambaran mereka tentang dunia terbagi atas dua dunia yang terintegrasi, serasi, dan harmonis: *bongan* (dunia atas) dan *selung loang* (dunia bawah). Ini memiliki kemiripan dengan filosofis keseimbangan orang Cina tentang kesatuan *yin* dan *yang*.

Hutan dan kekayaannya menjadi satu sandaran utama hidup. Oleh sebab itu, aktivitas hidupnya banyak berhubungan dengan kegiatan berladang, berburu, atau menangkap ikan di sungai. Menanam padi ladang adalah bagian utama dari menanam tanaman pokok untuk makanan sehari-hari. Adapun jenis-jenis tanaman sayuran seperti kacang, singkong, ketela rambat, dan umbi-umbian ditanam di pinggir ladang. Tanaman ini umumnya bukan untuk dijual melainkan di konsumsi sendiri.

Penghargaan mereka atas hidup dan kehidupan ditentukan dengan keyakinan bahwa segala aktivitas hidup, termasuk seni, harus selalu diselaraskan dengan alam. Penyelarasan dengan alam dipercaya dapat mendatangkan keamanan dan kenyamanan hidup. Demikian pula, kehidupan pun tidak perlu dipahami sebagai beban berat, melainkan dipahami sebagai sebuah ketulusan dan keikhlasan. Dari bagian keindahan tentang harmonisasi alam itulah, beberapa ekspresi seni orang Rentenuukng selalu berhubungan dengan alam di sekitar



mereka. Ekspresi ini tercermin dalam ukiran, motif manik, cawat, burung dan bulu burung enggang (rangkok), tato, gerakan tari dayak, *besunuk*, kalung, anting-anting asesoris alat-alat musik *sampek*, *ngendau* atau *kentau*, serta upacara-upacara adat yang sifanya sangat erat kaintanya dengan sebuah sistim kepercayaan. Semua yang mereka miliki adalah berasal dari alam.

### **B .*Genikng* Dalam Budaya Orang Rentenuukng**



Gb.1. *Genikng* milik suku Dayak Rentenuukng (foto: Aton Rustandi, 2009)

*Genikng* merupakan satu jenis alat musik yang berkembang di masyarakat Rentenuukng maupun masyarakat Dayak yang lain. Kedudukan alat musik tergolong istimewa. Pada satu sisi, keberadaan alat ini selalu dihubungkan sebagai benda adat, selalu dikaitkan dengan benda-benda upacara dan selalu disertakan dalam setiap perayaan ritual. Termasuk, dijadikan sebagai alat musik untuk keperluan ritual. Di luar kepentingan upacara atau ritual, alat ini selalu digunakan sebagai alat komunikasi. *Genikng* dan bunyinya dipahami sebagai alat atau tanda

pemanggil dan pengabar penduduk, terutama untuk memberitahukan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Pada sisi lain, alat ini pun berhubungan dengan status tertentu. Sebagian arti *genikng* dihubungkan dengan kedudukannya sebagai sebuah benda prasayarat dan historis. *Genikng* dijadikan sebagai alat mahar perkawinan, pusaka keluarga dan suku, atau menandai peristiwa penting sebuah ikatan persaudaraan di antara orang Rentenuukng dengan orang non Rentenuukng. (Yupenalis, Wawancara, 18 Januari 2011). Di jaman lampau, seperti disebut (Lahajir 2007) alat ini sekaligus menjadi penanda kedudukan seseorang.

Bagi Suku Dayak, *genikng* dikenal dengan sebutan lain. Orang Bahau di Tering menyebut alat ini dengan nama “*agong*”. Penyebutan tersebut mendekati pada istilah *gong* dan agung. Secara bentuk alat musik, hubungan antara *agong* dengan *gong* ini cukup mewakili, terutama ditunjukkan dengan ciri-ciri fisik serupa atau sejenis gong, berbentuk lingkaran dan memiliki bagian tengah yang menonjol. Adapun diartikan sebagai agung, Orang Bahau seperti halnya orang Rentenuukng, cenderung menghubungkan alat ini sebagai sebuah benda eksklusif, sebagai benda khusus, tertentu, dan dibatasi penggunaannya hanya pada acara adat. Alat ini tidak boleh sembarang digunakan di luar acara adat dan dulu hanya boleh dimiliki oleh golongan *elite* adat. Rakyat jelata tidak diijinkan untuk memiliki bahkan menyentuh alat tersebut. Fungsi itu berlaku pada jaman dahulu kala. Namun pada saat ini *genikng* sudah berubah fungsinya dalam masyarakat adat Dayak Rentenuukng.

Orang Benuaq, sebagian penulis lain menulisnya Benuaq, menyebut instrumen logam perkusif ini dengan nama “*genih*”. Secara khusus, alat ini biasa



dipakai dalam upacara kematian (*kwangkai*) dan upacara penyembuhan (*beliatn*), dan hanya dukun (*pengewara*) yang bisa menggunakan alat tersebut. Pada perkembangan terakhir, seperti dilaporkan Aton Rustandi Mulyana (2009), alat tersebut digunakan dalam acara perkawinan, festival tahunan Ehaq, hingga penyambutan wisatawan. Adapun, bagi orang Dayak Kenyah *genikng* disebut *tuvung*. Orang Dayak Kenyah memakai alat ini untuk kebutuhan pernikahan, digunakan sebagai mahar untuk meminang seorang perempuan yang hendak dijadikan isteri.

### C. Asal-usul *Genikng*

Kepastian mengenai asal usul *genikng* di Rentenuukng sampai saat ini belum dapat diungkap. Keterangan historis pasti tentang siapa orang pertama yang membuat atau menggunakan alat ini, kapan dan darimana asal muasal alat tersebut, dan bagaimana *genikng* ada dalam kehidupan orang Rentenuukng merupakan pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang belum dapat dijawab secara ilmiah.

Beberapa dugaan yang ada menghubungkan keberadaan alat ini sebagai produk dari luar *Rentenuukng*. Satu anggapan menduga bahwa alat ini dibawa oleh pendatang migran yang kemudian menetap. Kehadiran pendatang migran di tanah Kalimantan tidak sekedar membawa keluarganya tetapi juga membawa benda-benda budaya lain dari tempat asalnya, termasuk yang dibawanya adalah alat musik *genikng*. Anggapan lain menduga bahwa kehadiran alat ini tidak dapat

dipisahkan dari gejala transaksi yang dilakukan oleh pribumi dan orang luar, sebagai barang barter, mahar, atau tanda ikatan sosial.

#### **D. Mitos *Genikng* Pada Orang Rentenuukng**

Orang Rentenuukng, sebagai bagian dari orang Dayak, tidak dapat mengabaikan adanya mitos hubungan antara *genikng* ini dengan seorang tokoh mitos bernama Kilip. Diturunkan dalam mitos tersebut, Kilip adalah seorang pemalas, tinggal sebatang kara, di sebuah gubuk tua di ladang miliknya. Karena saking malasnya untuk mengurus makannya sendiri, Kilip pun enggan melakukannya. Pada suatu ketika, seekor burung kenari hinggap di sebuah pohon dekat rumah Kilip. Burung itu berkata, "Kilip, Kilip, apa yang kau lakukan sehingga menjadi sorang pemalas seperti ini ? Lihatlah, badanmu sudah penuh dengan lumut. Pergilah engkau ke tanah untuk menanam biji-biji yang aku berikan padamu!". Dengan rasa malas, Kilip pun turun ke tanah dan menanam biji-bijian pemberian dari burung kenari. Hari hari pun berlalu. Kilip dibuat takjub. Biji bijian yang telah ditanamnya berubah menjadi tanaman berbuah lebat. Ketakjubannya semakin menjadi ketika diantara buah-buah tanaman tersebut terdapat benda-benda lain seperti nekara, emas, *genikng*, dan guci; Benda-benda tersebut dalam perkembangan adat Rentenuukng banyak dipakai sebagai benda adat sampai sekarang ini, termasuk untuk upacara-upacara: pernikahan adat, upacara kematian (*kuangkay*), upacara kelahiran (*pejeeaq*) dan upacara bersih desa (*kebuhoq*) (Kedoi, wawancara, 18 januari 2011).

Mitos memang bukan sejarah. Namun, mitos seperti disebut van Perseun memiliki fungsi edukatif. Mitos merupakan produk pengetahuan sebuah masyarakat menjelaskan tentang dunianya (Van Verseun, 1976: 41). Gambaran hubungan Kilip dengan burung kenari, biji-biji tanaman, dan benda-benda adat menunjukkan kurangnya kesadaran historis tetapi lebih menjelaskan alam pikiran mitis bahwa antara manusia dan dunia saling meresapi (Van Verseun 1976: 49).

Di luar mitos Kilip, ada juga mitos lain tentang bunyi *genikng*. Ada kepercayaan yang masih berlaku bahwa bunyi *genikng* yang berbunyi sendiri atau tidak disengaja ditabuh oleh manusia merupakan pertanda khusus. Biasanya diawali suara seperti gesekan sesama *genikng* dan setelah itu *genikng* akan berbunyi sendiri seperti dipukul beberapa kali sampai berhenti sendiri. Bunyi tersebut dianggap sebagai tanda akan adanya kematian yang menimpa warga.

Masyarakat Rentenuukng akan memberi sangsi keras berupa sangsi adat apabila ada seseorang dengan sengaja atau pun tidak sengaja memukul *genikng* pada saat tidak ada suatu kematian dalam sebuah kampung. Orang itu akan didenda adat dan akan mendapatkan sangsi yang sangat besar. Karena, bagi orang Rentenuukng memukul *genikng* tidak pada saat ada sebuah kematian atau pada saat yang tepat sesuai penggunaan *genikng* yang dipahami masyarakat adat, akan mengakibatkan sebuah *pamali* bagi seseorang atau akan terjadi sebuah bencana besar bagi desa mereka.

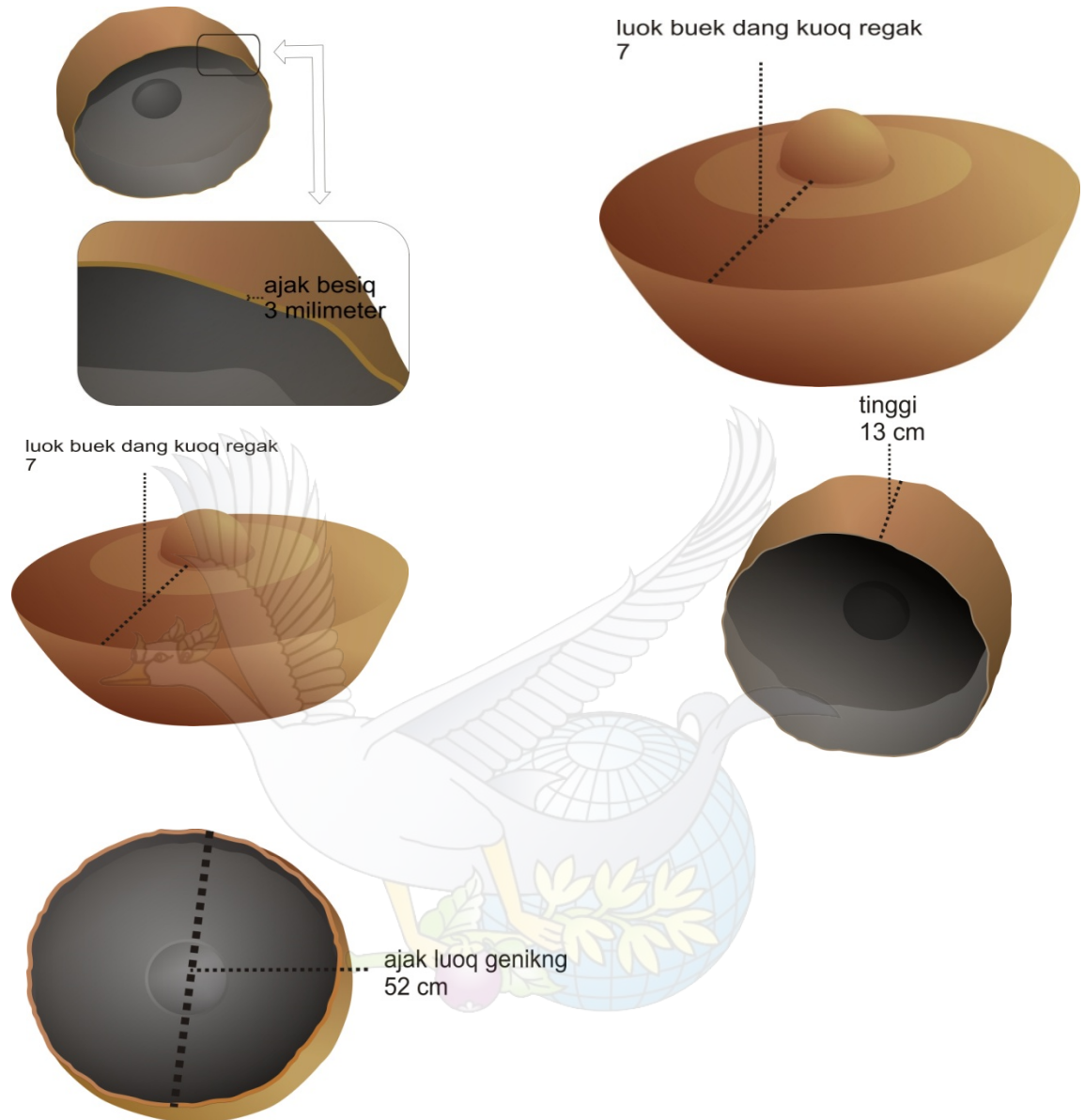
*Genikng* tidak hanya menjadi media komunikasi antar manusia, tetapi dipercaya sebagai media komunikator yang berhubungan dengan roh-roh. Oleh sebab itu penggunaannya pun terbatas dan dibatasi. Ada kepercayaan bahwa

membunyikan *genikng* identik dengan membangunkan roh-roh leluhur. Biasanya roh-roh tersebut dipanggil ketika peristiwa kematian terjadi. Setelah dibangunkan, roh-roh itu akan hadir dan merestui upacaranya. Namun sebaliknya, roh-roh yang telah dipanggil dan dibangunkan oleh bunyi *genikng* ini akan murka apabila bunyi panggilan tadi tidak berhubungan dengan adanya kematian manusia di bumi. Lahajir menyatakan, “Mereka akan marah dan bisa membuat malapetaka dalam sebuah desa tersebut” (,2007:45).

### **E. Organologi *Genikng***

*Genikng* terbuat dari tembaga dan perak, berwarna hitam dan memiliki berat 7 kg per satu alat *genikng*. Alat ini Memiliki dua sisi yaitu sisi bawah dan sisi atas, Sisi atas (*mooq genikng*) memiliki besar keseluruhan mencapai 17 cm. Sisi atas memiliki dua *mooq* (tingkatan) tingkatan pertama memiliki besar 7 cm dan *mooq* tingkatan ke dua memiliki 7 cm jadi bisa ditotalkan besar *mooq* tingkatan satu dan dua adalah 14 cm, namun berbeda dengan besar pencon atas atau yang sering di sebut *munyar* dalam bahasa Dayak *Rentenuukng*, memiliki besar sama dengan *mooq* tingkatan satu dan dua yaitu 15 cm, sedangkan tebal dari besi (*ajak besiq*) *genikng* adalah 3 mili sementara tinggi *genikng* (*mooq genikng*) adalah mencapai 13 cm, begitu pula dengan *ajak luq genikng* atau besar lobang kosong yang berada di sisi bawah adalah sebesar 52 cm.

Organologi ini tidak tentu dikarenakan ukuran *genikng* berbeda-beda. Ukuran ini penulis buat sesuai dengan ukuran yang *genikng* yang dimiliki oleh keluarga besar penulis



Gb.2. Ukuran *genikng*  
(Gambar: Jenitra Gilang, 2011)

### F. Cara Menabuh *Genikng*



Gb.3. Cara Memainkan *Genikng* (foto: Mariana Lubis 2011)

Alat pemukul *genikng* disebut *jeruntuukng*. Umumnya, alat pemukul ini dibuat dari potongan kayu. Jenis kayu yang dipilih adalah kayu yang memiliki struktur urat kayu yang lembut dan ringan. Pemilihan demikian didasarkan pertimbangan untuk menghasilkan kualitas bunyi yang dianggap “pas”, tidak terlalu nyaring, berkesan “memilukan”, dan tidak berat ketika dipegang, selain mudah didapat dan dibuatnya (Yupenalis Kedoi, Wawancara, 20 Mei 2011).

Orang Rentenuukng malah kerap membalut *jeruntuukng* ini dengan kain atau kaos untuk mendapat kualitas suara yang lebih lembut. Potongan kain atau kaos dililitkan berkali-kali ke satu bagian *Jeruntuukng* yang akan dijadikan bagian pemukul “pencon” *genikng*.

Teknik membunyikan *genikng*, umumnya sama dengan teknik menabuh instrumen gong yang lain. Alat musik ini tidak dipukul dengan tangan langsung, tetapi menggunakan alat pukul khusus, *jeruntuukng*. Alat pukul tersebut dipegang



oleh satu tangan. Satu bagian penampang *jeruntuukng* dipakai sebagai tempat jari-jari tangan memegang *jeruntuukng*. Satu bagian ujung *jeruntuukng*, kadang sudah dibungkus kain atau kaos, dipakai sebagai tempat untuk memukul *genikng*. Bagian yang ditabuh adalah bagian yang menonjol atau bagian *pencon*-nya orang Dayak sering menyebutnya dengan sebutan *munyar*.

Apabila *genikng* hendak ditabuh, pemilik *genikng* biasanya mengeluarkan *genikng* dari tempat penyimpanannya. Pemilik atau pengguna lebih dulu menyiapkan *genikng* sebelum *genikng* siap ditabuh. *Genikng* dapat ditabuh jika prosedur meminta izin (*matak*) dan persetujuan dari pemimpin adat dan keluarga yang hendak melakukan upacara telah disepakati bersama. Khusus untuk pengabar kematian atau kerja gotong royong, *genikng* dapat ditabuh tanpa harus melalui prosedur perijinan dan persetujuan tersebut. Mekanisme perijinan dan persetujuan dapat diabaikan. Ini lebih bersifat spontan dan segera. Karena, fungsi komunikasi untuk mengabarkan dan mengumpulkan orang lebih diutamakan. Namun berbeda dengan penabuhan *genikng* pada penghantar roh dalam upacara *Beliant Nataakng* dan *Beliant Lawangan*. Pemukulan tersebut harus seizin *pengewara* karena *pengewara* merupakan pemimpin dalam upacara tersebut.

Secara musikal, ada perbedaan mendasar antara pola menabuh *genikng*. Perbedaan pola menabuh *genikng* ditentukan oleh perbedaan guna dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya, perbedaan pola tabuhan itu dapat dilihat di bab III dan bab IV.

### G. Aturan Menabuh Genikng

Dalam menabuh genikng sebenarnya tidak ada ketentuan khusus yang harus dilakukan oleh penabuh hal ini berlaku pada pola panggil gotong royong dan tanda panggil kematian. Namun dalam pola penghantar roh menurut kardipen seseorang pengewara desa Melapeh Baru. Harus melakukan berbagai ritual terlebih dahulu diantaranya *nataakng nibuq* dimana upacara tersebut merupakan upacara pembersihan diri dari segala hal negatif yang nantinya dapat mengganggu jalannya upacara tersebut. Biasanya para *Pemeliang* melakukan mandi bersama dengan para pemain musik yang lainnya (Kardipen, wawancara 4 maret 2011).

### H. Perawatan Genikng

Perawatan merupakan satu bagian aktivitas dari cara orang Rentenuukng mensikapi *genikng*. Perawatan ini umumnya lebih berhubungan dengan penyimpanan *genikng*. Dibanding dengan tradisi merawat alat musik seperti di Bali atau di Kraton Surakarta dan Jogjakarta, perawatan *genikng* tergolong sederhana. Sebelum disimpan, alat musik tersebut biasanya cukup ditutup dengan kain sehingga tidak kotor atau berdebu. Setelah dibungkus, *genikng* kemudian disimpan di tempat yang dipandang “aman”, di bawah tempat tidur atau di atas tumpukan baju. Selama penyimpanan ini, tidak ada acara khusus pemberian sesajian atau pun pencucian alat seperti yang ditemukan di Bali dan Jawa. *Genikng* akan dikeluarkan dari tempat penyimpanannya dan dibuka dari kain pembungkusnya apabila hendak digunakan, karena beberapa alasan, seperti:



peristiwa kematian, gotong royong, upacara-upacara adat, atau dipinjam untuk keperluan adat.

Perawatan umumnya dilakukan sendiri oleh pemilik *genikng*. Peminjam *genikng* tidak memiliki kewajiban untuk menyimpan *genikng* seperti yang dilakukan oleh pemiliknya. Kewajiban peminjam adalah meminta izin peminjaman, membawa ke tempat upacara, dan mengembalikan kembali *genikng* setelah alat tersebut selesai digunakan.

### **I. Kepemilikan *Genikng***

Seperti telah disinggung di atas, kepemilikan *genikng* adalah eksklusif. Tidak semua keluarga atau orang Rentenuukng, khususnya di Melapeh Baru, memiliki alat musik tersebut. Kepemilikan alat musik ini terbatas pada orang-orang tertentu.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan kepemilikan alat ini musik menjadi khusus, antara lain adalah: Pertama, alat ini tergolong benda adat. Pertimbangan historis, kepemilikan, mitos, pusaka, dan penggunaan yang terbatas, menjadikan alat ini tidak dengan leluasa dapat digunakan apalagi diperjualbelikan dengan semena-mena. Kedua, Alat ini hanya diwariskan kepada keturunan keluarga pemilik dan tidak diijinkan untuk dimiliki oleh peminjam; Ketiga, alat ini bernilai mahal dan langka. Nilai harga barangnya dianggap tinggi untuk ukuran orang setempat. Alat ini sulit didapatkan karena proses pemerolehannya ditentukan oleh adat. Di Kalimantan Timur sendiri, demikian pula pada beberapa suku Dayak yang lain, tidak ditemukan ada tempat khusus untuk membuat alat ini.

Sebagian besar alat yang ada merupakan hasil proses sejarah panjang orang Dayak melalui jual beli secara barter, mahar, atau hadiah untuk menandai ikatan hubungan sosial.

Dalam perkembangan terbaru, Aton Rustandi Mulyana (2007) mencatat munculnya gejala baru pemerintah memberi hadiah alat musik ini kepada komunitas Dayak. Pertimbangannya tentu saja tidak tepat sama sebagai penanda ikatan sosial seperti halnya kisah historis yang pernah dilakukan oleh setiap pemilik dengan pemberinya, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor tugas pemerintah sebagai lembaga pembina dan pelestari budaya musik daerah. Kurang dari satu dasawarsa, Pemerintah Daerah Kutai Barat memesan *genikng*, bersama alat *klentangan* lain, kepada seorang pembuat gamelan di Solo. Alat itu kemudian dihibahkan kepada beberapa komunitas Dayak di Kutai Barat.

Kisah hadiah alat itu pada satu sisi menguntungkan kedua pihak (pemberi dan penerima) tetapi pada satu sisi lain memunculkan persoalan etnomusikologis yang tidak sederhana. Ini lebih berhubungan dengan presentasi dimensi bunyi musik Dayak yang memiliki karakter nada-nada tertentu. Perbedaan karakter terjadi dari setiap alat musik di dalam komunitas Dayak itu sendiri maupun antar komunitas Dayak lainnya. Kisah dilematis itu terjadi pada waktu semua alat-alat pesanan itu di-*tuning* dengan tangga nada yang seragam. Nada dasarnya disamakan yaitu do/A. Dapat dipastikan kisah ini memunculkan sejarah baru presentasi musik Dayak, terutama bagi komunitas penerima hibah alat musik memiliki presentasi bunyi yang sama. Sebuah peristiwa langka dan tidak pernah terjadi dalam sejarah kepemilikan alat musik orang Dayak.

## **J. Guna Genikng**

### **1. Sebagai Pemanggil untuk Bergotong Royong**

Ada beberapa guna *genikng* dalam masyarakat Rentenuukng, *Genikng* digunakan sebagai pemanggil. Pemanggil yang penulis maksud adalah sebagai sebuah media pemberi berita atau sebuah media komunikasi bagi masyarakat yang jauh di desa lain. Hal ini sudah terjadi turun temurun dari jaman nenek moyang, walaupun pada saat ini telah terjadi perubahan yang sangat cepat pada masyarakat Dayak yaitu masuknya teknologi yang tumbuh dan berkembang sangat pesat, namun keberadaan *genikng* tidak tergantikan sama sekali.

### **2. Sebagai Pemanggil Kematian**

Dalam masyarakat Rentenuukng mereka menggunakan alat ini sebagai pemanggil kematian. Hal ini dilakukan bagi semua suku Dayak Rentenuukng. Pemanggilan ini hanya dilakukan sebagai media supaya masyarakat berkumpul pada sumberbunyi tersebut. Pada masyarakat saat ini pemanggil kematian dengan menggunakan media hanya sebagai alat komunikasi saja (tidak selalu diikuti dengan upacara penghantar roh).

### **3. Sebagai Pemanggil dan Penghantar Roh**

Selain sebagai pemanggil untuk berkumpul dan bergotong royong alat ini juga digunakan untuk sebagi pemanggil roh nenek moyang para roh itu nanti yang akan mengantar roh yang telah meninggal kepada nenek moyang sebagi pemberi

jalan. Karena dalam masyarakat dayak terdapat sebuah kepercayaan bahwa pada saat kematian roh yang keluar dari dalam tubuh tidak akan mencapai surga. Mereka akan mengambang di dalam alam yang gelap gulita (*tunyuk*) mereka tidak mampu melihat apa pun itu, Peran roh lah yang menuntun mereka pada sebuah jalan yang dapat membawa mereka pada nenek moyang, para roh bisa terbangun dan mendengar yaitu melalui suara *genikng* itu sendiri, Oleh karena itu *genikng* dianggap *pamali* apabila dipukul tanpa ada yang meninggal.



### BAB III

#### BUNYI GENIKNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ORANG

#### RENTENUUKNG

Komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja ataupun tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, ekspresi gerak serta ekspresi seni lainnya. (Wiryatno, 2000:19).

Penjelasan ini tergambar dalam budaya suku Dayak sebagai cerminan budaya hutan yang masih sangat kuat keberadaannya. Secara garis besar berbagai ekspresi seni dari masyarakat suku Dayak berorientasi dari kebudayaan hutan di mana mereka tinggal dan hidup. Ekspresi ini tergambar dalam ukiran, motif manik, cawat, gerak tari, alat-alat musik, aksesoris, serta upacara adat.

Motif manik pada berbagai kain biasanya menggunakan manik-manik yang berwarna-warni yang dipakai pada kostum adat. Gerak tari yang digunakan dalam suku Dayak dapat dipastikan diambil dari alam lingkungan kehidupan sehari-hari, gerak-gerik bintang terutama Burung Enggang dan unggas lainnya. Alat-alat musik *perahiq*, *gimar*, *genikng*, *klentangan* serta alat-alat pendukung upacara ritual lainnya. Berbagai aksesoris yang digunakan untuk kelengkapan kostum adat maupun tarian. Berbagai upacara adat yang masih ada dan tetap berlangsung hingga pada saat ini, seperti upacara *Beliant Nataakng*, *Dangai*, *Hudoq*, *Kwangkai* serta upacara-upacara ritual lainnya.

Dari interaksi budaya tersebut menimbulkan komunikasi dalam kehidupan masyarakat Dayak. Contoh, jika dalam sebuah desa terdapat upacara baik itu upacara adat maupun non adat, secara otomatis masyarakat akan datang untuk membantu keluarga yang memiliki upacara tersebut, demikian juga dengan kehidupan supranatural dalam kehidupan orang Dayak, jika diadakan sebuah undangan bagi roh untuk datang menghampiri manusia

yang membutuhkan maka mereka akan datang, tentunya undangan ini dilakukan dengan berbagai macam ketentuan yang harus dilaksanakan.

*Genikng* memiliki kekuatan sebagai media komunikasi, baik secara ritual maupun non ritual. Fungsi *genikng* sebagai media komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aktivitasnya sebagai instrument pengiring dalam upacara ritual. Pada saat ritual *genikng* menjadi media penyampaian pesan sebagai maksud dari diselenggarakannya sebuah upacara.

*Genikng* menjadi satu-satunya artikulasi dari komunikasi bunyi *genikng* yang terikat pada struktur musikal. Jalinan bunyi yang dihasilkan *genikng* bersamaan dengan instrumen lainnya merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu upacara ritual maupun untuk kebutuhan pemanggil lainnya. Tidak mengherankan, *genikng* di dalam proses interaksinya-pun dianggap sebagai instrumen yang menjadi ritmis yang mengendalikan seberapa lambat atau cepatnya tempo dari musik yang disajikan oleh penabuh *genikng* (Kasdiono,2012:16)

Dalam penjelasan ini penulis akan membagikan dalam beberapa bagian kecil komunikasi *genikng* dalam upacara ritual maupun non ritual. Proses komunikasi tersebut dibagi ke dalam beberapa komunikasi di bawah ini:

#### **A . Komunikasi Horizontal**

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang mengarah pada hubungan antara manusia dengan manusia seperti hubungan sahabat dengan sahabatnya, hubungan antara ibu dan anak, serta hubungan kemanusiaan lainnya.

Satu jenis komunikasi horizontal dalam masyarakat Dayak Rentenuukng adalah komunikasi dengan menggunakan *genikng* untuk menyampaikan atau tanda-tanda tertentu kepada khalayak. Apabila *genikng* sudah dibunyikan maka bunyinya ini direspon panca indra yaitu telinga orang yang mendengar umumnya, bunyi *genikng* yang terdengar dan direspon

pendengarnya dengan cara menghampiri ke tempat bunyi *genikng* itu dihadirkan. Orang Dayak Rentenuukng mempercayai bahwa bunyi *genikng* memiliki arti penting. Bunyi tersebut dapat menandai peristiwa-peristiwa yang berbeda, serta fungsinya dalam sebuah upacara adat yang berbeda-beda. *Genikng* selain sebagai benda adat yang dijaga keberadaannya, dipercaya bunyi mengandung pesan komunal yang mampu menghubungkan dan mengumpulkan pribadi-pribadi dalam satu kesatuan ikatan sosial.

Hal ini tergambar pada sikap dan perilaku mereka dalam merespon bunyi tersebut. Setelah bunyi *genikng* terdengar warga Rentenuukng yang berada di tempat berbeda-beda akan pergi berkumpul di suatu tempat. Umumnya hal ini terjadi dalam sebuah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong dan kematian.

### **1. *Genikng* Sebagai Pemanggil Bergotong Royong**

Masyarakat Dayak Rentenuukng merupakan satu suku yang dahulunya hidup berkelompok. Kelompok ini terdiri empat atau lima keluarga di dalam satu kelompoknya (Lahajir,2007:28). Hal ini tergambar jelas ditemukan beberapa keluarga di desa Muara Leban sampai ke daerah hulu Sungai Mahakam masih terdapat Suku Dayak yang membangun pemukiman mereka sendiri. Berkebun, berternak, bertani serta nelayan merupakan aktivitas mereka sehari-hari.

Namun bagi masyarakat yang lebih memilih untuk tinggal di kampung atau sebuah desa mereka juga memiliki kehidupan sosial yang sangat akrab di antara penduduk satu dengan yang lainnya. Ada beberapa struktur pemerintahan desa yang harus mereka patuhi, misalkan jika ada sebuah peristiwa yang diharuskan masyarakat berkumpul dalam sebuah desa masyarakat akan berkumpul dan mendatangi balai desa atau *lamin* (rumah panjang). Proses berkumpulnya masyarakat tidak lepas dari peran bunyi *genikng* sebagai media pemberitahuan atau pemanggil dalam kehidupan adat mereka. Menurut kebiasaan adat orang



Dayak, instrumen ini bisa digunakan menjadi alat komunikasi. Selain *genikng* masyarakat Dayak juga mempunyai instrumen yang juga suaranya cukup besar seperti *perahiq*, *keratuq*, *gimar* dan instrumen ritual sejenisnya. Jika dikaitkan dengan kebudayaan lain, fungsi *genikng* dalam masyarakat Dayak Rentenuukng sama dengan fungsi kentongan yang ada di Pulau Jawa.

### **- Pola dan Tanda Panggil Gotong Royong**

Pola gotong royong, pola ini tidak memiliki nama seperti pola tabuhan yang lainnya. Masyarakat Rentenuukng dapat membedakan pola tabuhan tersebut dari apa yang mereka dengar, biasanya mereka melihat dari kejadian apa yang terjadi saat itu. Misalkan kematian, mereka akan mendengarkan pola tabuhannya seperti ini dan misalkan gotong-royong mereka mendengarnya pola tabuhannya seperti itu, yang membedakan dari semuanya adalah pola tabuhan tersebut.

*'kadi ulut Rentenuukng yang sening yak togak jenis ereek neq, maka ke jaman pelegak mai siq genikng neqkadi teneteq bagi ulut yak pelegak mah'* [terj: hanya orang yang bersuku Rentenuukng asli yang bisa membedakan pola tabuhan *genikng* ini, makanya pada jaman dahulu hanya orang tua saja yang bisa memukul alat ini (Yupenalis, wawancara 19 Januari 2012).

Seperti yang disebutkan di atas bahwa tabuhan ini tidak memiliki nama seperti nama pukulan lainnya, namun menurut beberapa narasumber yang ditemui penulis, masyarakat Dayak tidak terlepas dari mitos yang berkembang dalam kehidupan mereka. Konon pukulan ini berawal dari cerita dongeng *Awe Okok*, *Awe Okok* memukul batang kayu untuk memanggil teman-temannya untuk berkumpul di rumahnya. Karena sifat *Awe Okok* yang senang berkumpul bersama teman-temannya. Memang mitos atau cerita ini tidak dapat menjadi bukti kuat untuk membuktikan kesejarahan dari pola tersebut. Namun mitos dan



cerita tersebut selalu menjadi bahan dan pembicaraan yang kuat dalam masyarakat Dayak Rentnuukng apabila berbicara tentang pukulan yang menjurus ke *ereek* (pukulan) *genikng*. (Yupenalis, wawancara 30 Januari 2012).

Dalam hal ini penulis mencoba menotasikan pola nada yang digunakan oleh masyarakat Dayak Rentnuukng dalam pola panggil untuk datang bergotong-royong.

Genikng :  $\parallel : \cdot \overline{\times} \times \times \times : \parallel$

#### Notasi Sajian Pola *Genikng* Pemanggil Gotong Royong

Keterangan: notasi ditranskripsi Aton Rustandi. Proses panggil gotong royong

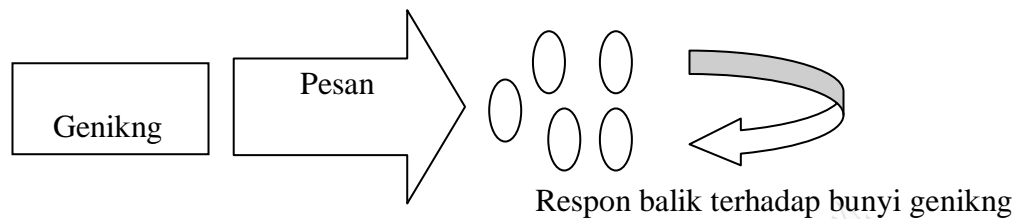
Kronologi penyajian Pada tabuhan pola di atas menggunakan motif ritmis dengan birama 4/4. Dalam satu bar terdiri dari 4 (empat) ketukan dan diulang terus menerus hingga dirasa semua masyarakat telah berkumpul pada rumah *lamin* (rumah panjang) atau balai desa.

*Genikng* yang digunakan untuk memanggil orang untuk datang bergotong-royong hanya berjumlah satu buah. Tempo pukulan yang dimainkan cenderung cepat. Bunyi berulang-ulang (repetisi) dengan pola bunyi serupa dan tidak mengandung dinamika.

## 2. *Genikng* Sebagai Pemanggil Kematian

*Genikng*, selain sebagai pemanggil bergotong royong, juga digunakan sebagai media informasi bahwa di dalam suatu desa telah terjadi peristiwa kematian pada masyarakat. Setelah masyarakat mendengarkan suara *genikng* maka timbul respon masyarakat untuk menanggapi bunyi tersebut. Penulis mencoba menjelaskan skema respon masyarakat Dayak Rentnuukng dalam menanggapi bunyi tersebut.

Apabila masyarakat mendengar bunyi tersebut maka dengan kesadarannya akan datang ke tempat di mana bunyi tersebut berasal. Mereka akan mengetahui bahwa dalam satu desa ada orang yang telah meninggal. Di dalam komunikasi terdapat adanya aspek aksi dan reaksi, di mana penabuh *genikng* sebagai pembawa aksi dan datangnya masyarakat menuju tempat di mana bunyi *genikng* berasal disebut reaksi. (Santoso,2007:2)



Skema Respon Masyarakat Terhadap *Genikng*

*Genikng* dicontohkan sebagai massa pemberi bunyi atau sumber yang menghasilkan bunyi pada sebuah peristiwa kematian, sedangkan atom-atom adalah masyarakat banyak atau individu-individu yang mendengarkan bunyi dari *genikng* tersebut. Setelah bunyi tersebut didengar oleh masyarakat, maka masyarakat akan merespon bunyi tersebut dan berkumpul pada sumber bunyi. Biasanya bagi masyarakat yang ada di ladang atau di kebun mereka akan menghentikan aktifitas mereka dan segera pulang ke kampung. Demikian juga bagi warga desa lain pada saat mereka mendengarkan suara *genikng* mereka akan menghentikan sejenak aktivitas mereka sambil melantunkan sebuah doa-doa bagi arwah yang telah meninggal.

#### - Pola Dan Tanda Panggil Kematian

Demikian juga dengan tanda panggil untuk upacara kematian. Pola ini masyarakat Dayak Rentenuukng menamakan dengan nama *titi* nama *titi* adalah berawal dari sebuah nama pola yaitu *Niti* seperti yang diutarakan oleh seorang nara sumber berikut ini.

*Titi tih, saq nyaman genoh genikng neq atau genoh ereek ,keheq bik nyman barang ke. Aman nyaman berang ke kan genikng aman nyaman pola ke yak titi, tapi*

*ulutpelagak mai siq nyuwot niti*’[terj: ‘*titi* ini, adalah nama pola dari *genikng* itu sendiri, bukan nama alatnya, kalau nama alatnya kan *genikng* orang tua dulu menyebut pukulan ini dengan *niti*” (Yuvenalis, wawancara 12 des 2011).

Tidak diketahui secara pasti kapan perubahan nama itu terjadi, penyebutan nama *niti* memang jarang didengar. Orang Dayak lebih sering memakai nama *titi* dari pada *niti*. Pukulan ini juga sangat sederhana seperti pukulan untuk panggil bergotong royong. Perbedaannya hanya pada ritme yang agak lambat, terdapat jeda beberapa saat dari pukulan satu ke pukulan lainnya. Tempo yang dimainkan secara konstan hanya di antara tempo itu diberi jarak atau durasi yang cukup lama dari ritme satu dengan ritme nada yang lainnya.

Sementara bentuk penyajian notasi yang digunakan dalam upacara pemanggil untuk orang yang telah meninggal adalah sebagai berikut.



Keterangan: notasi ditranskripsi Aton Rustandi Proses pemanggil kematian (*Titi*)

Kronologi penyajian, pola tabuhan notasi pada pemanggil *titi* (kematian) tersebut menggunakan dua instrumen gong yang disebut *genikng* 1 dan *genikng* 2, pada *genikng* 1 memiliki frekuensi lebih tinggi dibanding *genikng* 2. Notasi yang disajikan pada transkripsi di atas menggunakan motif ritmis sekaligus motif birama. Keduanya menggunakan motif yang sama, hanya saja pola motif yang digunakan letaknya tidak sama sehingga membentuk suatu pola yang saling bersahutan satu sama lain.

Orang yang memukul *genikng* berjumlah dua orang, hal ini dikarenakan bobot *genikng* yang cukup berat. Tali *genikng* dimasukan pada kayu yang berukuran dua meter

lebih setelah itu kedua orang tersebut menjinjingnya bersama-sama kemudian dipukul di depan rumah yang telah terjadi kematian.



Gb.4. Posisi Pada Saat Memukul *Genikng*.  
(Foto:Mariana Lubis, 2011)

## **B. Komunikasi Vertikal**

### **1. Genikng Sebagai Media Penghantar Roh**

*Genikng*, selain sebagai alat komunikasi horizontal yaitu manusia dengan manusia, *genikng* juga digunakan sebagai sebuah media untuk menghantarkan roh yang telah meninggal. Komunikasi ini penulis sebut dengan komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal lebih mengacu pada komunikasi yang bersifat dunia supranatural.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa alat ini juga digunakan sebagai media untuk mengundang serta memulangkan roh. Undangan ini terjalin melalui suara yang dihasilkan oleh *genikng* dan direspon oleh para roh yang dipercaya akan datang karena bunyi *genikng* tersebut. Ritual ini terjalin dalam beberapa sub.

Ritual dalam masyarakat Rentenuukng dibentuk atas beberapa bagian antara lain: Komunitas, musik, mantra; dan sesaji. Keempat sub bahan tersebut diaplikasikan pada suatu kegiatan yang disebut upacara ritual. Sementara untuk upacara non ritual diaplikasikan melalui upacara pemanggilan untuk datang bergotong-royong, pemberitahuan kematian. Sub

yang pertama terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, komunitas spiritual yang anggotanya ialah tetua adat dan *pemeliatn* bertugas sebagai pemimpin dari gelaran sebuah ritual. *Kedua*, ialah komunitas bunyi yang terdiri dari para pemusik. *Ketiga*, ialah penyelenggara ritual sebagai seorang yang anggotanya ‘diritualkan’ dalam suatu upacara (Turner,1966:85;Kasdiono,2012:20).

Sub bentuk dari sebuah ritual selanjutnya ialah musik. Musik dalam ritual memberikan dampak terhadap emosi. *pengewara* merupakan seorang yang sepenuhnya mengekspresikan emosinya atas musik yang disajikan melalui ekspresi gerak. Di sisi lain, *pengewara* yang bertugas sebagai pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai aturan untuk mengizinkan pada bagian mana dalam ritual musik diizinkan untuk berbunyi. *Genikng* menjadi bagian yang terpenting dalam upacara tersebut, ia menjadi sub bagian dari bahan ritual yang disebut musik. *Genikng* merupakan sarana untuk menyampaikan bunyi-bunyian guna dapat mengundang roh.

“Bahan yang ketiga ialah mantra, yaitu seruan yang dilantunkan baik secara aktivitas batin (dilakukan dalam hati) maupun diserukan lewat suara (diucapkan lewat mulut). Pengucapan mantra saat ritual memiliki dua pandangan yang berbeda. Bagi *pengewara* mantra merupakan ucapan permohonan kekuatan. Jadi *pengewara* justru meminta kekuatan bagi dirinya guna dapat melakukan tugasnya untuk menghantar para roh tesebut”. (Dogut Dalam Kasdiono,2012:21).

“Komponen atau bahan yang terakhir merupakan sesuatu yang kecil dan disebut sesaji. Pada ritual sesaji dapat digolongkan menjadi dua bagian, sesaji bagi sesuatu yang dianggap ada namun tidak kasat mata dan sesaji bagi para undangan. Sesuatu yang dibakar, berbau dan berwarna dipersembahkan kepada dua golongan tersebut untuk menyatakan keseriusan. Sedangkan isinya merupakan bahan - bahan dari resep adat yang harus diikuti dan diturunkan dari masa ke masa” (Kasdiono,2012:34).





Gb.5. Berbagai Macam Sesaji Untuk Para Roh  
(Foto:Aton Rustandi,2011)

Di dalam masyarakat Rentenuukng sepenuhnya mempercayai adanya kekuatan yang terdapat dalam segala macam benda, seperti patung, gunung, pohon dan lain sebagainya. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib ini justru mempererat hubungan antara manusia dengan kosmosnya. Apabila terjadi pelanggaran di dalam masyarakat, maka seringkali dihubungkan dengan kepercayaan yakni terjadinya ketidakseimbangan kosmos.



Gb.6. Penderita sakit yang dikarenakan ketidakseimbangan kosmos  
(Foto: Aton Rustandi,2011)

Ketidakseimbangan itu dapat mengakibatkan orang sakit, meninggal, gagal panen, bencana alam, kematian tidak wajar contoh diperkosa atau dibunuh. Peristiwa duka di atas menurut kepercayaan masyarakat Rentenuukng akibat kemarahan makhluk yang memiliki kekuatan gaib atau adanya pelanggaran aturan atau norma-norma tertentu yang telah ada pada saat jaman nenek moyang dahulu. Dalam kehidupan keseharian, masyarakat Rentenuukng merasa selalu diliputi oleh makhluk-makhluk gaib. Perasaan ini mendorong untuk selalu berupaya agar para makhluk yang memiliki kekuatan gaib tidak memusuhi mereka. Di pihak lain mereka juga mengharapkan dalam kehidupannya selalu mendapatkan pertolongan dari kekuatan-kekuatan gaib tersebut.

Dalam mengadakan hubungan dengan makhluk-makhluk berkekuatan gaib dapat dijalankan secara individu selain secara komunal, terlebih apabila hubungan tersebut berkaitan dengan roh para leluhur. Namun dalam peristiwa penting, seperti kematian, penyakit, kelahiran, perkawinan, dan lain-lain, hubungan tersebut selalu menggunakan seseorang ahli atau perantara khusus.

“Manusia yang bertindak sebagai perantara itu, adalah orang yang mengetahui secara mendalam mengenai dunia supranatural yang berkaitan dengan alam dan kekuatan gaib serta keahlian khusus lainnya. Perantara tersebut disebut sebagai *pengewara* (dukun). Peran *pengewara* ini sangat penting menurut beberapa narasumber, jika tidak ada *pengewara* terlibat maka upacara penghantaran tersebut dianggap sebagai sebuah kesalahan fatal. Hal ini dikarenakan *pengewara* merupakan orang khusus yang bertugas sebagai pemimpin dalam upacara tersebut” (Kasdiono,2012:19).

Secara abstrak bunyi *genikng* juga digunakan untuk menjamu para roh yang datang disaat ritual dan berkomunikasi dengan mereka. Hal ini dipercaya saat musik di suatu ritual berlangsung, *pengewara* sebagai media dari roh, gerakan fisiknya justru mengikuti dari pola ritme *genikng*. Masyarakat mempercayai kehadiran bunyi ritme alat musik ini sangat disukai oleh roh-roh yang hadir dalam upacara ritual yang dilangsungkan.

Bunyi *genikng* dalam menjamu roh yang hadir juga disertai dengan berbagai jenis sesaji yang dihadirkan. Sesaji tersebut menyatakan tentang arti keseriusan yang dilakukan

penyelenggara ritual. Keseriusan yang ditunjukkan tersebut mengandung sebuah harapan supaya roh yang ada dapat memenuhi keinginan penyelenggara. Oleh karena itu, dalam setiap upacara ritual selalu disajikan berbagai hasil bumi.

Isi pesan yang disampaikan melalui bunyi *genikng* cenderung sama. Pesan bunyi diulang terus di waktu dan tempat yang berbeda. Pesan bunyi diulang menunjukkan maksud dan tujuan yang sama dalam pelaksanaan ritual yang dilangsungkan. Instrument *genikng* tidak dapat dipisahkan dari arus ritual, *genikng* menjadi komponen penting dari upacara ritual. *Genikng* dibunyikan sebagai tanda kesakralan atas sebuah ritual. Artinya kualitas bunyi *genikng* menentukan nilai sakral dari ritual yang tersaji (Kartolo, wawancara 27 des 2011).

Upacara *Beliant Nataakng* kadang dianggap sebagai upacara pembukaan, sebab upacara ini berhubungan dengan upacara *Beliant* yang lainnya. Upacara *Beliant Nataakng* merupakan upacara pembukaan atau permintaan izin kepada roh, setelah diberi izin oleh roh maka akan diadakan proses dari upacara tersebut. Setelah melakukan beberapa proses tersebut maka upacara dilanjutkan dengan upacara penutup yaitu upacara *Beliant Lawangan* . Karena menurut orang Dayak Rentenuukng apabila *pengewara* sudah mengundang roh berarti mereka juga yang harus mengembalikannya lagi.

*Beliant Nataakng* merupakan upacara penghantar roh yang masih ada pada saat ini di dalam masyarakat Dayak Rentenuukng. Memang telah jarang ditemukan upacara tersebut dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Karena dari beberapa warga masyarakat Dayak telah menganut agama. Mereka lebih memilih menguburkan secara agama yang tidak membutuhkan biaya yang banyak dibandingkan dengan upacara *Beliant Nataakng*.

*Beliant Nataakng* upacara ini tidak hanya membutuhkan biaya yang sangat banyak serta memakan waktu yang cukup lama namun juga membutuhkan tenaga yang kuat bagi para keluarga yang menjalani upacara tersebut. Selain tenaga materi juga sangat



mempengaruhi dalam keberlangsungan upacara tersebut. Upacara penghantar roh atau upacara *Beliant Nataakng* dan *Beliant lawangan* akan kami bahas dalam bab 1V.



**BAB IV**  
**KOMUNIKASI BUNYI GENIKNG**  
**DALAM UPACARA BELIATN NATAAKNG DAN BELIANT**  
**LAWANGAN**

**A. Beliant Nataakng dan Beliant Lawangan Sebagai Ritus**

**Penghantar Roh**

*Beliant Nataakng* dan *Beliant Lawangan* merupakan sebuah upacara ritual yang masih ada dan berkembang pada masyarakat adat Rentenuukng di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Orang Dayak Rentenuukng beranggapan bahwa upacara ini penting sebagai sebuah penghormatan terhadap roh manusia yang telah meninggal dunia dan ditujukan untuk menghantar roh tersebut agar dapat mencapai surga atau (*senyang*).

Kedua upacara *beliant* ini tidak dapat dipisahkan, *Beliant Nataakng* dikenal sebagai ritual awal penghantar roh, atau juga sering disebut sebagai pembuka. Adapun *Beliant Lawangan* dikenal sebagai ritual penghantar roh ke *senyang* atau sebagai upacara penutup dalam ritual *beliant*.

Dalam *Beliant Nataakng* diadakan beberapa proses upacara yang harus dilakukan oleh keluarga. Dalam upacara ini dilakukan masa-masa *bejarik* (berpuasa) untuk keluarga, Keluarga yang melakukan masa *bejarik* ini adalah anak dari orang yang telah meninggal tersebut. Menurut Kardipen upacara ini dilakukan untuk membersihkan keluarga dari hal-hal negatif yang nantinya bisa membuat acara tersebut tidak berlangsung dengan lancar (Kardipen, wawancara 21 maret 2011).

Yang perlu dipersiapkan dalam masa *bejarik* adalah: bahan sesaji terdiri dari beras putih, beras merah, *ketau* (jarit) dan beberapa sayur yang dimiliki oleh tuan rumah, sayuran tersebut juga harus dengan saran *pengewara*, serta *piaq putiq* (ayam berbulu putih). Biasanya ayam ini dibakar dan setelah itu masakan yang telah dimasak tadi dimasukan ke dalam *rootn jeloq* (daun pisang) dan properti lainnya, seperti pelita dan beberapa *Antaangq* (benda-benda adat *mandaw*, *piring putih*, *mengong putiq*).



Gb.7. Sesaji yang di butuhkan dalam upacara *Beliant*  
(foto: Aton Rustandi 2011)

Setelah prosesi ini disanggupi keluarga, maka proses permintaan izin akan segera dilaksanakan pada upacara *Beliatn Nataakng*. *Genikng* dimanfaatkan sebagai sarana pemanggil agar roh nenek moyang mau datang. Menurut Kardipen, roh nenek moyang tidak akan datang untuk membantu upacara tersebut apabila tidak ada bunyi-bunyi yang secara khusus dimainkan untuk memanggil mereka (Kardipen, wawancara 18 maret 2012).

Setelah upacara *Beliant Nataakng* (pembuka) dilakukan maka proses selanjutnya adalah upacara *Beliatn Lawangan* (penutup). Fungsi dari *Beliant*

*Lawangan* adalah untuk memulangkan roh nenek moyang yang telah diundang tersebut serta membawa roh yang telah meninggal tadi bersama-sama dengan mereka. Berbeda dengan upacara ritual pada masyarakat lain proses dari upacara tersebut adalah terletak pada proses pertengahan dari sebuah upacara ritual. Namun berbeda dalam upacara *Beliant Lawangan* upacara ini yang akan menandai dari keseluruhan upacara tersebut. Dalam upacara ini para roh leluhur akan bertemu keluarga serta anak cucunya. Pertemuan ini diperantarai oleh *pengewara*. Setelah pertemuan tersebut para roh akan membawa serta roh yang telah meninggal tadi bersama-sama mereka (Saita, wawancara 17 Oktober 2011).

Dalam proses *Beliant Lawangan*, dilakukan selama beberapa hari. Proses itu dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *nyakot ngejakat*. Proses ini dilakukan selama satu hari, tidak mempergunakan hewan korban dan tidak melakukan masa *bejarik* atau pengasingan. Melakukan *nataakng nibukng* selama tiga hari. Hewan korban berupa ayam dan babi yang jumlahnya sesuai dengan *dasuq* (Roh Jahat) pengganggu serta menjalani masa *jariq* (puasa) selama satu hari. *Bekelew bekebas* dilakukan selama delapan hari, hewan korban berupa ayam dan babi yang jumlahnya sesuai dengan *dasuq*, serta menjalani masa *bejariq* selama tiga hari dan *Nasut* (tidak berbicara) selama enam hari. Demikian proses yang harus dilakukan oleh keluarga yang ingin melakukan upacara *Beliant Lawangan*

Sementara *pengewara* yang melakukan proses *Beliant Lawangan* ini berjumlah tiga orang termasuk dalam upacara *Beliant Nataakng*, hal ini dilakukan karena para *pengewara* diberikan waktu untuk istirahat. Upacara ini

diselenggarakan selama dua puluh lima hari, termasuk dengan upacara *Beliant Nataakng* yang hanya diadakan selama satu hari.

### **B. Permainan *genikng* dalam Upacara *Beliant Nataakng* dan *Lawangan***



Gb.8. Alat-alat yang dipakai untuk upacara *beliant*  
(Foto: Aton Rustandi, 2011)

Dalam *Beliant Nataakng* dan *Beliant Lawangan* instrumen yang digunakan cenderung sama yaitu *kltangan*, *gimar*, dan *genikng*. Namun dalam *Beliant Nataakng* ada tambahan berupa vokal yang dinyanyikan oleh *pengewara*.

Selama upacara *beliant* dilakukan alat-alat musik tersebut biasanya diletakan di pojok rumah yang menyelenggarakan upacara tersebut. Alat-alat tersebut dimainkan oleh orang yang disebut dengan *pemeliant*.

*Genikng* yang dipakai dalam kedua upacara *Beliant Nataakng* dan *Beliant Lawangan* berjumlah dua buah. Alat musik ini dipukul secara bergantian dengan instrumen lainya seperti *kltangan*, *gimar*. Namun dalam penyajiannya kedua *genikng* ini dipukul secara bersamaan dengan pola tabuhan yang sama.



Gb.9. Posisi pada saat memukul *genikng* pada upacara *beliant*  
(Foto: Aton Rustandi, 2011)

Bunyi *genikng* dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai alat komunikasi yang akan membawa sang *pengewara* memasuki dunia yang lain. Dunia dimaksud bukanlah dunia kehidupan dari manusia yang hidup melainkan dunia yang di dalamnya hidup roh-roh, semakin keras tabuhan *genikng* dimainkan maka roh-roh menyukainya.

Kardipen, salah seorang *pemeliatn* Rentenuukng, mengibaratkan hubungan *genikng* dengan *beliatn* seperti sebuah kunci atau bel dengan pintunya. Tanpa *genikng* sebagai kunci atau bel, *beliatn* sebagai pintu untuk masuk atau kembali dari dunia roh tidak akan dapat terjadi. *Genikng* dalam *Beliant Nataakng* digunakan sebagai kunci pembukanya sementara *genikng* dalam *Beliant Lawangan* digunakan sebagai kunci penutupnya.

“.... diibaratkan dengan bel pintu, supaya tuan rumah berkenan membuka pintu, tamu harus membunyikan bel pintu sebagai upaya untuk memanggil si tuan rumah. Kemudian, tuan rumah membuka pintu dan si tamu mengajak tuan rumah untuk pergi menengok keluarga tersebut”. (Kasdiono 2012:44).



Peristiwa komunikasi musik menggunakan *genikng* sebagai alat komunikasi dengan alam dunia lain ini hanya diketahui *pengewara*. *Pengewara* merupakan perantara antara pihak keluarga dari roh yang meninggal dengan pihak roh yang meninggal. *Pengewara*, petugas mengajak ‘tuan roh’ (roh yang meninggal) untuk pergi mendatangi keluarganya yang telah ditinggalkan. *Pengewara* menjadikan fisiknya sebagai medium tempat roh, supaya roh tersebut dapat menyeberang ke dunia manusia dan melakukan tugasnya untuk mendatangi keluarganya. Tanda bahwa roh leluhur telah masuk ke dalam tubuh sang *pengewara* ditandai dengan si *pengewara* tidak sadarkan diri/*trance*. Dalam kerasukannya, seringkali *pengewara* memakan semua sesaji. yang disiapkan oleh keluarga yang mempunyai acara tersebut. *Pengewara* pun sering mengucapkan kata-kata senyang tidak diketahui oleh orang awam, seolah-olah *pengewara* ini sedang berbicara dengan roh.



Gb.10. *Pengewara* lelaki dan aksesoris dalam upacara *beliant*

(Foto: Aton Rustandi, 2011)





Gb.11. *Pengewara* perempuan  
(Foto :Aton Rustandi,2011 )

Proses *trance* selalu menjadi bagian akhir dalam sebuah acara supranatural dalam suku Dayak Rentenuukng. Apabila seorang *pengewara* sudah mengalami *trance* maka berakhir pula upacara tersebut. Hal ini ditemukan juga dalam upacara lain seperti *Beliant Bawo*, *Beliant Kuwangkai*, *Beliant Peleheq*. Seperti yang disebutkan di atas bahwa apabila sang *pengewara* sudah membuka pintu maka dia juga harus menutupnya serta memulangkan roh-roh itu untuk pulang ke tempatnya kembali. Setelah sadarkan diri biasanya si *pengewara* akan mengambil air dan sesaji yang telah disiapkan oleh keluarga, memercikannya serta membacakan sebuah mantra. Setelah itu sang *pengewara* berbisik kepada anak tertua dari ayah atau ibu mereka yang telah meninggal tersebut. Hal ini sebagai sebuah pemberitahuan bahwa orang tua mereka sudah sampai di tempat yang tenang *senyang*.

### C. Penyajian tabuhan *genikng* dalam *Beliant Nataakng* dan *Beliant*

#### Lawangan

Berikut ini adalah transkripsi dari sajian *Beliatn Nataakng*. Seperti telah disebut di awal, perbedaan antara *Beliatn Nataakng* dengan *Beliatn Lawangan* lebih ditentukan oleh ada atau tidak adanya vokal. Adapun penyajian instrumen lainnya dapat dikatakan sama.

Beliant Nataakng dan Lawangan

The musical score is presented in three systems, each corresponding to a specific measure range. The instruments are Klentangan (treble clef), Gimar (treble clef), Genikng I (bass clef), and Genikng II (bass clef). The tempo is indicated as  $\text{♩} = 122$ .

**System 1 (Measures 1-4):**

- Klentangan:** Starts with a whole rest, followed by a series of eighth and sixteenth notes, ending with a sharp sign.
- Gimar:** Features a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes with occasional rests.
- Genikng I:** Plays a steady bass line with eighth and sixteenth notes.
- Genikng II:** Remains silent throughout this system.

**System 2 (Measures 9-12):**

- Klentangan:** Continues with a melodic line of eighth and sixteenth notes.
- Gimar:** Maintains the rhythmic pattern from the first system.
- Genikng I:** Continues the bass line.
- Genikng II:** Enters with a bass line consisting of eighth and sixteenth notes.

**System 3 (Measures 17-20):**

- Klentangan:** Continues the melodic development.
- Gimar:** Maintains the rhythmic pattern.
- Genikng I:** Continues the bass line.
- Genikng II:** Continues the bass line.



25

Klentangan

Gimar

Genikng I

Genikng II

This system contains measures 25 through 32. The Klentangan part is in treble clef, featuring eighth and sixteenth notes with various accidentals. The Gimar part is in treble clef, consisting of eighth-note patterns. The Genikng I part is in bass clef, playing a steady eighth-note accompaniment. The Genikng II part is in bass clef, playing a steady eighth-note accompaniment with occasional sharps. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background.



33

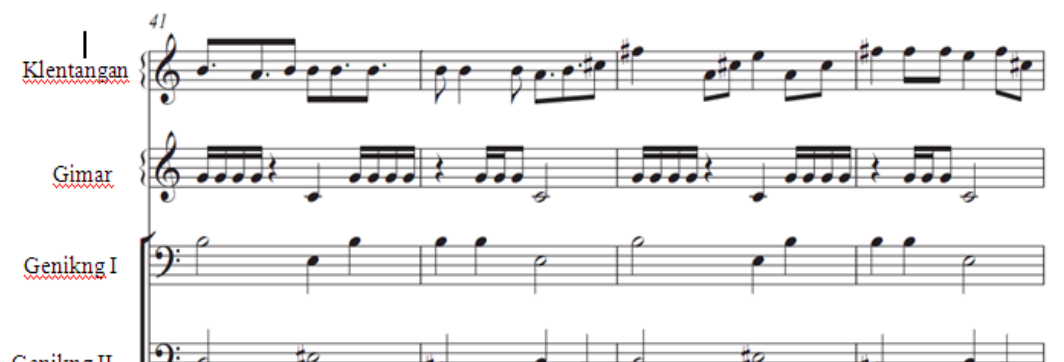
Klentangan

Gimar

Genikng I

Genikng II

This system contains measures 33 through 40. The Klentangan part continues with more complex rhythmic patterns, including some beamed sixteenth notes. The Gimar part maintains its eighth-note accompaniment. The Genikng I and II parts continue their steady eighth-note accompaniment.



41

Klentangan

Gimar

Genikng I

Genikng II

This system contains measures 41 through 48. The Klentangan part features a variety of note values and accidentals. The Gimar part continues with its eighth-note accompaniment. The Genikng I and II parts continue their steady eighth-note accompaniment.



49

Klentangan

Gimar

Genikng I

Genikng II

57

Klentangan

Gimar

Genikng I

Genikng II



Kronologi penyajian, Pada *Beliatn Nataakng* ini menggunakan beberapa instrumen antara lain, *klentangan*, *gimar*, dan *genikng*. Dalam penyajiannya *Beliatn Nataakng* diawali dengan mantra atau vokal dari seorang laki-laki sebagai pembuka upacara tersebut, kemudian dilanjutkan dengan instrumen *klentangan* dan *gimar* sebagai musik yang mengawali sajian. Pada birama ke-25 instrumen *klentangan* dan *gimar* dimainkan dengan pola repetisi—mengulang pola frase sebelumnya. Pola repetisi yang dimainkan oleh *klentangan* dan *gimar* memiliki motif melodi (pada *klentangan*) dan motif figurasi (pada *gimar*). *Genikng* 1 dimainkan pada hitungan ketujuh (birama ke-2) setelah *klentangan* dan *gimar* dibunyikan, sedangkan *genikng* 2 dimainkan pada hitungan ke-13 (birama ke-5) setelah *klentangan* dan *gimar*. Walaupun *genikng* merupakan instrument ritmis

yang tidak bernada, namun instrumen ini memiliki frekuensi yang berbeda sehingga terdengar memiliki nada yang berbeda dan membentuk jalinan. Repetisi ini akan diulang terus sampai *pengewara* memberi tanda (biasanya dengan tangan mengepal yang ditunjukkan *pemeliang*) sebagai isyarat berakhirnya sajian musik.



Dalam notasi di atas merupakan mantra yang dinyanyikan sebelum penyajian musik dalam *Beliatn Nataakng*. Sajian mantra di atas tidak dinyanyikan sesuai tempo—dapat diistilahkan *unritmis* atau *free meter* (tidak beraturan). Mantra tersebut memang tidak dinyanyikan sesuai dengan tempo. Jika kita mencoba memberi ketukan pada mantra tersebut maka kita tidak akan dapat mengikuti sesuai tempo. Hal ini juga terjadi pada cara bernyanyi beberapa suku bangsa lain di Indonesia—seperti daerah Minang, Jawa, dsb.

Arti dari mantra : burung punai-burung punai lepas dari akar pohon, kembalilah terbang burung punai semoga kau terbang lebih jauh lagi semakin ke langit semakin jauh. (Kardipen, Wawancara 1 februari 2013).

Setelah upacara *beliant* ini selesai biasanya masyarakat Dayak melakukan upacara mandi bersama di sungai. Hal ini bertujuan agar mereka terhindar dari hal yang buruk selama masa hidup mereka.





## BAB V

### PENUTUP

Penjelasan pada bab-bab sebelumnya kiranya cukup menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian kali ini. Fakta-fakta berserta penjelasan telah dapat menjadi petunjuk mengenai Bunyi *Genikng* Sebagai Media Komunikasi Dalam Masyarakat Dayak Rentenuukng. *Genikng* merupakan instrumen penting bagi masyarakat Rentenuukng. Terutama jika dipandang sebagai instrumen untuk menopang kebutuhan ritual. Di dalam upaya untuk menjaga eksistensinya dilakukan upaya melestarikan dengan berbagai metode menurut keyakinan prinsip-prinsip adat masyarakat Rentenuukng. Keyakinan prinsip ini dipegang teguh untuk menjaga *genikng*, mengingat fungsi yang menopang kehidupan ritual masyarakat Rentenuukng. Tanpa ada *genikng* tentu tidak ada ritual yang dapat disajikan dan tidak ada ritual pasti tidak ada kehidupan masyarakat Rentenuukng. Karena ritual, merupakan suatu kebutuhan yang menyangga keberlangsungan masyarakat Rentenuukng.

Alat musik *genikng* tidak hanya sebagai sebuah alat yang menopang sebagai kebutuhan ritual saja. *Genikng* juga bermanfaat sebagai media yang mampu mempersatukan masyarakat dalam sebuah desa yaitu melalui bunyi yang dihasilkan dari *munyar* (pencon) *genikng*. Dalam kehidupan bermasyarakat alat ini tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga biasa diperuntukkan sebagai sarana adat. Dalam suku dayak hampir disemua segi kehidupan alat ini hadir. Mulai dari kelahiran, kehidupan bermasyarakat, hingga upacara kematian alat ini terus hadir hingga pada saat ini.

Karena begitu pentingnya alat ini bagi masyarakat Dayak oleh sebab itu alat ini harus terus dijaga agar keberlangsungan alat musik *genikng* ini terus ada dalam masyarakat Dayak Rentenuukng. Semoga pemilik *genikng*, dan masyarakat dayak Rentenuukng bisa berkerja sama dalam menjaga keberadaan alat ini. Semoga penelitian ini menjadi motivasi bagi peneliti lainya untuk menggali *genikng* dari pemikiran yang lainya, sehingga dapat menambah pengetahuan dengan terkaintnya alat musik *genikng* tersebut.



## DAFTAR ACUAN

### A. Kepustakaan

- Adhan, D., 1981 *Salsilah Kutai* Jakarta Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Akbar, H. P., 2009. *Potret Kehidupan Masyarakat Dayak sebagai Cerminan Budaya Hutan* Jogjakarta : materi workshop di candi Borobudur
- Coomans, Mikhail, 1987. *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayah Zulyani, 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- King, Victor T., 1993. *People of Borneo*. Cambridge: Oxford.
- Kedoy, Y., 2007 *Masyarakat Linggang*, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kutai Barat dan team CERD/LP2E, PT. Parikesit Indotama, Jakarta,
- Kasdiono., 2012, *Guna dan Fungsi Perahiq Dalam Kultur Masyarakat Dayak Tonyoi* Skripsi S-1. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kuswarno, E. 2007 *Etnografi komunikas* : Bandung, Widya Padjadjaran.
- Lahajir, Y., 2007 *Penataan Upacara Adat dan Penetapan Hukum Adat*: Jakarta., Dinas Kebudayaan Pariwisata bekerja sama dengan PT. Parikesit Indotama.

- Lahajir, Y., 2007 *Religi dan Mitologi Dayak*, Jakarta, Dinas Kebudayaan Pariwisata bekerja sama dengan PT. Parikesit Indotama.
- Liliweri, A., 2009. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya* Sendawar, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kab. Kutai Barat.
- Merriam, A. P., 1964 . *The Anthropology of Music*. Chicago North: Western University Press.
- Madrah, ,D., 2008 *Adat Sukat Dayak Benuak dan Tonyoo*, Sendawar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Barat.
- Rousseau, Jerome, 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. New York: Clarendon Press – Oxford.
- Santoso, 2007 *Fungsi Slompret Dalam Pertunjukan Reog Ponorogo*. Skripsi S-1. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Siagian. Esther L., 2002. *Gong*. Jakarta: LPSN.
- Sobur, A., 2004 *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turner, V., 1966 *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Wiryatno, 2000 *Teori komunikasi massa* Jakarta, komunikasi dalam berita Grasindo.
- Van Verseun, G.A 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Zamtea.Wim, 1989. *Sundanese Music in the CianjuranStile*. Dordrece – Holland : Faris Publication.

Weinstock, J.A., 1983. "Kaharingan and the Luangan Dayaks: Religion and Identity in Central-East Borneo". Disertasi. Cornell University.

Wade, B. C. 2004 *Thinking Musically: Experincing Music, Experincing Culture*. New York: Oxford University Press.



## B. Diskografi

Video: Proses pemukulan *genikng* di Desa Melapeh Baru 2011.dokumentasi pribadi

Wawancara dengan nara sumber di Desa Geleo Baru,Linggang Bigung,Melepeh Baru,Linggang Mapan. Dokumentasi pribadi

Feature : proses acara tahunan di Desa Tering Seberang

Pengambilan gambar di Desa Geleo Baru bertempat di lamin adat Geleo Baru 2011

Pengambilan gambar di desa Melapeh Baru 2011



### C. Daftar Narasumber

1. Bernadetha, 32 tahun, *Pengewara* perempuan, Seniman.
2. Fansiskus Jiu luwai, 68 tahun, Seniman.
3. Hermanus Keq, 30 tahun, mahasiswa ekonomi UNMUL.
4. Kartolo, 30 tahun, Pegawai Dinas Pariwisata Kutai Barat.
5. Kardipen, 38 tahun, *Pengewara* .
6. Michael De Cosstila, 45 tahun, sekretaris Desa Melapeh Baru
7. Nyuuut, 35 tahun, Seniman *genikng*.
8. Rusmah, 63 tahun, *pengewara* wanita.
9. Wisel, 65 tahun, Pegawai Dinas Pariwisata Kutai
10. Yuvenalis Kedoy, 38 tahun, Seniman Dayak.
11. Yuvelanis Lahajir, 50 tahun, Budayawan Dayak.



**Lampiran Gambar Sebelum Pelaksanaan Upacara Beliant  
Dan Jenis-Jenis Alat Yang Digunakan**



Gb.12 Sesaji dalam upacara *beliant* (Foto: Aton Rustandi,2009)



Gb.13 *Matak* (kumpul keluarga) sebelum beliant (Foto:Aton Rustandi,2009)



Gb.14 Sesaji untuk para roh (Foto: Aton Rustandi,2009)



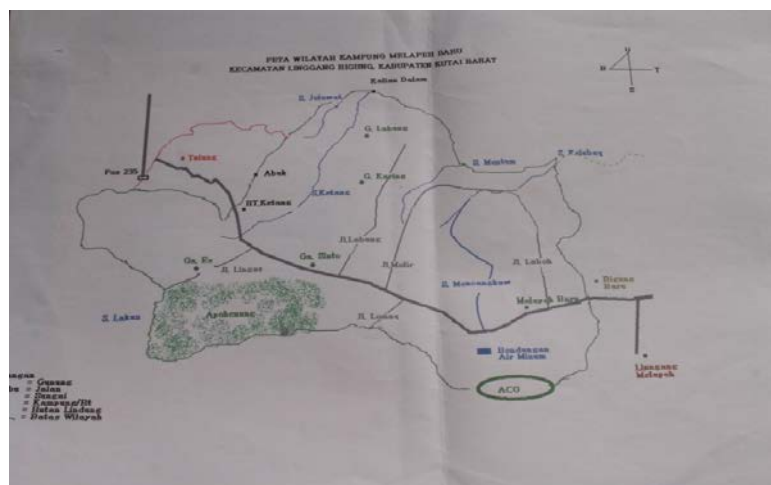
Gb.15 Gimar alat yang dipukul bersama dengan *genikng*  
(Foto:Aton Rustandi,2009)



Gb.16 Posisi memukul *genikng* (Foto: Mariana Lubis, 2009)

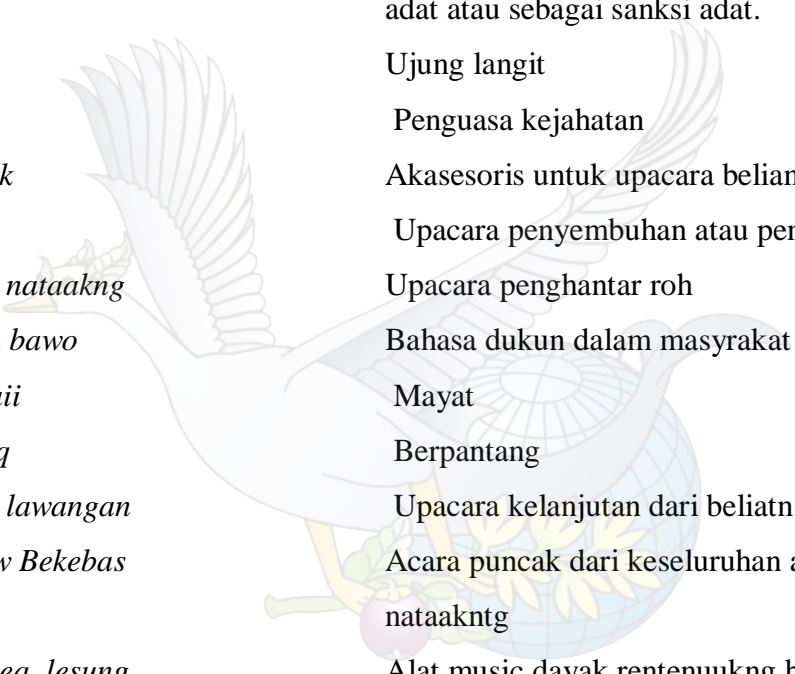


Gb.17 *Genikng* dan pemukul (Foto: Mariana Lubis, 2011)



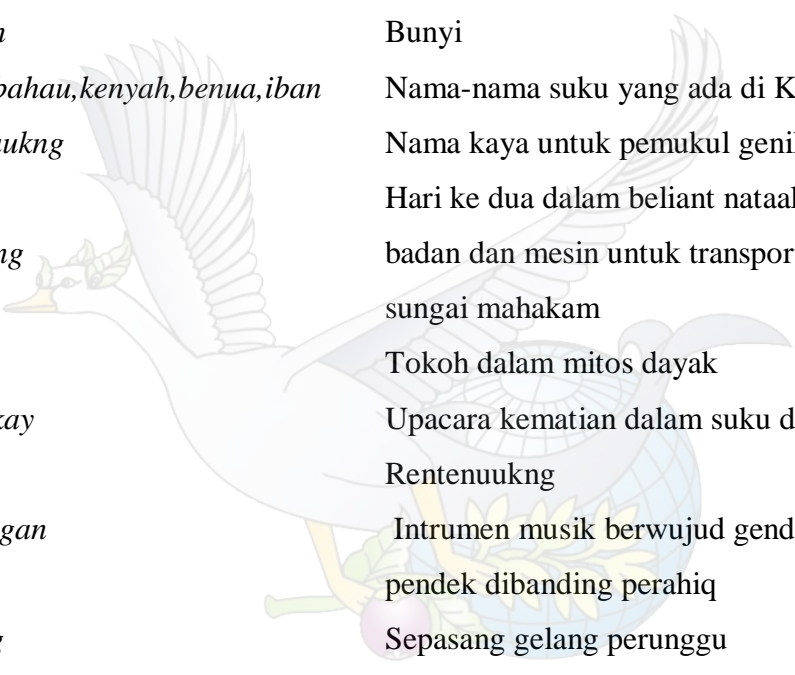
Gb.18 Peta Desa Melapeh baru (Foto: Mariana Lubis, 2011)

## GLOSARIUM

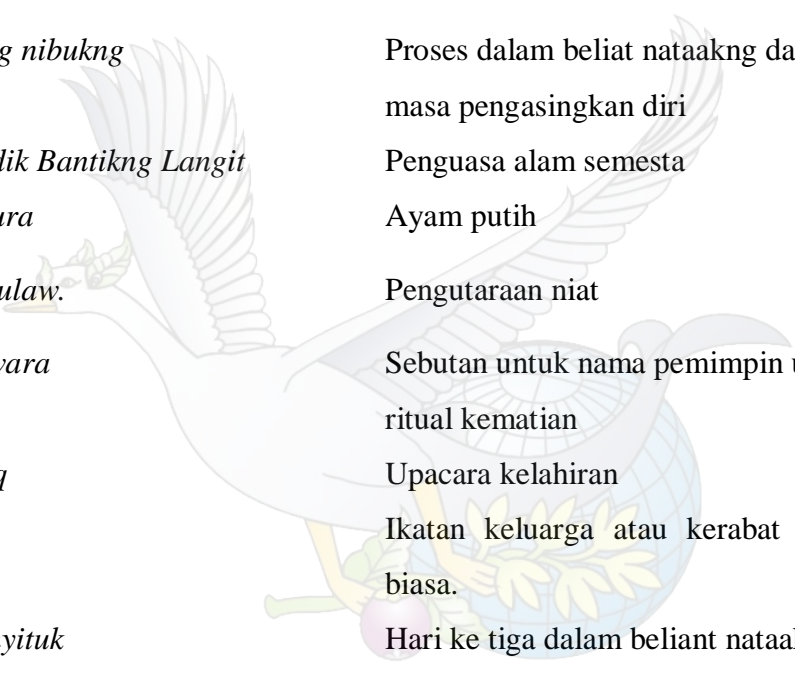


<i>Alur</i>	Badan kapal kecil sejenis kano
<i>Ayaakng Dilaakng Tunyuukng</i>	Nama perempuan yang berasal dari langit
<i>Awir</i>	Kain panjang
<i>Awe oko</i>	Tokoh dalam mitos
<i>Antakng</i>	Sebuah guci yang digunakan sebagai simbol untuk pembayaran atas pelanggaran hukum adat atau sebagai sanksi adat.
<i>Bawo</i>	Ujung langit
<i>Balaq</i>	Penguasa kejahatan
<i>Besunuk</i>	Akasesoris untuk upacara beliantn
<i>Beliant</i>	Upacara penyembuhan atau penghantar roh
<i>Beliant nataakng</i>	Upacara penghantar roh
<i>Bahasa bawo</i>	Bahasa dukun dalam masyarakat ayak
<i>Bangkaii</i>	Mayat
<i>Bejariiq</i>	Berpantang
<i>Beliatn lawangan</i>	Upacara kelanjutan dari beliatn nataakng
<i>Bekelew Bekebas</i>	Acara puncak dari keseluruhan acara <i>beliat nataakng</i>
<i>Bebeneeq lesung</i>	Alat music dayak rentenuukng berukuran, Yaitu: 43 cm, 52 cm, dan 56 cm
<i>Beliatn nataakng</i>	Upacara menghantar roh
<i>Bongan</i>	Bumi atas
<i>Selung loan</i>	Bumi bawah
<i>Cen daya</i>	Dari hulu
<i>Ces</i>	Mesin transportasi
<i>Cahuq</i>	Penutup kepala pengewara terbuat dari anyaman kain berwarna kuning merah dan biru





<i>Dasuq</i>	Roh jahat
<i>Engkaaqq</i>	Burung enggang
<i>Engkes unuk</i>	Badan
<i>Ereeq</i>	Pukulan
<i>Engkes juus</i>	Memasukan roh ke dalam jiwa manusia
<i>Geluniq</i>	Alat music dayak rentenuukng hamper sama dengan gambang
<i>Gimar</i>	Alat music dayak tunjung hamper sama dengan dogdog sunda
<i>Genooh</i>	Bunyi
<i>Halok,bahau,kenyah,benua,iban</i>	Nama-nama suku yang ada di Kalimantan
<i>Jeruntuukng</i>	Nama kaya untuk pemukul genikng
<i>jakaat</i>	Hari ke dua dalam beliant nataakng
<i>Ketinting</i>	badan dan mesin untuk transport sungai di sungai mahakam
<i>Kilip</i>	Tokoh dalam mitos dayak
<i>Kuangkay</i>	Upacara kematian dalam suku dayak
<i>klentangan</i>	Rentenuukng
<i>ketakng</i>	Intrumen musik berwujud gendang, lebih pendek dibanding perahiq
<i>kriciq</i>	Sepasang gelang perunggu
<i>Ketau</i>	Kericikan di pakai untuk gelang kaki sang dukun
<i>Keratuq</i>	Sarung
<i>kebuhoqq</i>	Alat musik rentenuukng yang memiliki rumpun gendang satu muka
<i>Ladiq</i>	Upacara bersih desa
<i>Lu,uuq</i>	Pisau
<i>lawukn</i>	Kampung
<i>Lewangan</i>	Ikut kepala
	Nama upacara beliatn



<i>Mataq</i>	Menyetujui
<i>Nukng</i>	Hulu
<i>Nomaaq</i>	Persiapan pertama dalam beliatn
<i>Nawaat</i>	Hari ke empat, pertemuan pengewara dengan dewa
<i>Nasi ngado</i>	Sesaji
<i>Ngeramut</i>	Memperlambat tempo
<i>Nyeluukng samat</i>	Menyelesai kan upacara
<i>Nyakot ngejakat</i>	Upacara pengasingan
<i>Natakng nibukng</i>	Proses dalam beliat nataakng dan perjalanan masa pengasingkan diri
<i>Perejadik Bantikng Langit</i>	Penguasa alam semesta
<i>Piaq bura</i>	Ayam putih
<i>Petiq bulaw.</i>	Pengutaraan niat
<i>Pengewara</i>	Sebutan untuk nama pemimpin upacara ritual kematian
<i>Pejeeaq</i>	Upacara kelahiran
<i>Purus</i>	Ikatan keluarga atau kerabat untuk kaum biasa.
<i>Penik nyituk</i>	Hari ke tiga dalam beliant nataakng
<i>Pemeliat</i>	Sebutan nama untuk pemimpin upacara
<i>Perahiq</i>	Alat musik yang berbentuk gendang memanjang ukurannya antara 130 cm sampai 150 cm, biasanya digunakan sebagai alat musik untuk upacara ritual penyembuhan.
<i>Rantau</i>	Yang berarti sungai besar; dalam hal ini menunjuk sungai Mahakam
<i>Rijook</i>	Berpatun
<i>Selolo</i>	Alat untuk menghantar mayat

<i>Seniang</i>	Surga
<i>Tatauu Lisaatn Tunyuukng</i>	Nama lelaki yang berasal dari langit
<i>Tatauu Lisaatn Tunyuukng</i>	Nama lelaki yang berasal dari langit
<i>Tuncukng</i>	Hilir
<i>Tunyuk</i>	Langit
<i>Tangai</i>	Memulangkan para dewaT
<i>Titi</i>	Nama pola tabuhan
<i>Ulak lingkng</i>	Yaitu nama gong besar yang dijatuhkan ke sungai Mahakam
<i>Unuk</i>	Badan
<i>Umak</i>	Ladang





### BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Mariana Lubis  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Muara Leban 27 Maret 1985  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat Rumah : Melapeh Baru, jln Mulawarman RT,3 no 5  
 Kec.Linggang Bigung.Kab,Kutai Barat  
 Kalimantan timur  
 Nomor Handphone : 081393222030  
 Email : mariana85ndut@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang Pendidikan
1994-2000	SDN. No 006 Muara Leban
2000-2003	SLTP Negeri 1 Melak
2003-2006	SMA Negeri 2 Sendawar
2007-2013	ISI Surakarta, Jawa-Tengah.

### Riwayat Berkesenian

Tahun 2007 : Kuliah Di Institut Seni Indonesia Surakarta  
 Tahun 2007 : Penari Ritual Dayak Benuaq “ Seraung Candi Segoro Gunung,

Bersama Komunitas Kalimantan.

- Tahun 2007 : Membantu Ujian Tugas Akhir Jurusan Tari Saudara Suci  
(Sebagai Vokal)
- Tahun 2007 : Vokal “ Natal Bersama Gereja Jawa Surakarta”
- Tahun 2008 : Workshop Musik Elektronik dari Belanda
- Tahun 2008 : Penari Dalam Acara 24 Jam Menari Komunitas Kalimantan
- Tahun 2008 : Pemusik Dalam Karia Mahasiswa dan Dosen dengan  
Kelompok “ Reymai mange”
- Tahun 2008 : Pemusik “ Acara Natal Bersama ISI dan UNS”
- Tahun 2008 : Pemusik “ Pentas Bersama STSI Bandung”
- Tahun 2009 : Penampil “Acara Bukan Music Biasa (BMB) Bersama Reymai  
mange”
- Tahun 2009 : Pemusik “Bersama Komunitas Suster Paroki Surabaya”
- Tahun 2009 : Panitia “Golden Voice ISI”
- Tahun 2010 : Pemusik “ 40 Hari Gusdur Komunitas Kalimantan”
- Tahun 2010 : Penari “Gemercik Mahakam” Koreografi Frans Jiu Luay (SIPA),  
Komunitas Kalimantan
- Tahun 2011 : Panitia Inti “ Seraung Candi Borobudur” Mbah prapto
- Tahun 2012 : Pemusik “Pentas Akhir Tahun Candi Sukuh” Komunitas  
Kalimantan.